



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 11%

Date: Senin, Mei 13, 2019

Statistics: 1889 words Plagiarized / 17272 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| PROSPEK PENGEMBANGAN SAPI ACEH DR. JAMILAH, S.P.,M.P EDITOR : DR. SURYADI, S.P.,M.P iii | DAFTAR ISI Halaman HALAMAN SAMBUNG i |
| PRAKATA | ii DAFTAR ISI |
| | iii DAFTAR TABEL |
| iv DAFTAR GAMBAR | v BAB 1. SAPI ACEH 1 1.1 |
| Karakteristik Sapi Aceh | 1 1.2 |
| Usaha Peternakan Sapi Aceh | 1 1.3 Perkembangan Usaha Ternak Sapi Aceh |
| 5 1.4 Prospek Perkembangan Sapi Aceh | 7 BAB 2. POTENSI DAN KINERJA PETERNAKAN RAKYAT DI PROVINSI ACEH 11 |
| BAB 3. ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI ACEH 31 | BAB 4. ANALISIS SALURAN PEMASARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG PETERNAK DALAM PEMILIHAN SALURAN PEMASARAN SAPI ACEH 40 |
| BAB 5. KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI ACEH UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DI ACEH 53 | BIBLIOGRAFI |
| 65 iv | DAFTAR TABEL Tabel Halaman 1 Jenis Ternak dan Lokasi Penelitian |
| 13 2 Hasil Analisis Regresi Penduga Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Petani dalam Pemilihan Saluran Pemasaran Sapi Aceh | |
| 48 3 Permasalahan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Saluran Pemasaran Sapi Aceh Di Tingkat Peternak | 49 4 Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Pengemukkan Sapi Aceh |
| 55 5 Kelayakan Pengembangan Usaha Sapi Untuk Pengentasan Kemiskinan | |
| 56 6 Analisis Lingkungan Internal berdasarkan Kekuatan Pengembangan Sapi Aceh | |

..... 58 7 Analisis Lingkungan Internal berdasarkan Kelemahan Pengembangan Sapi Aceh 58 8 Analisis Lingkungan Eksternal berdasarkan Peluang Pengembangan Sapi Aceh

59 9 Analisis Lingkungan Eksternal berdasarkan Ancaman Pengembangan Sapi Aceh 60 10 Tahap Pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi 61 v DAFTAR GAMBAR Gambar Halaman 1 Saluran Pemasaran Sapi Aceh..... 46 2 Pendapatan Pengembangan Sapi berbagai Skenario Kebijakan Pemerintah untuk Tujuan Pengentasan Kemiskinan

57 3 Posisi Pengembangan Sapi Aceh 61 1 BAB 1 PENDAHULUAN 1.1 Karakteristik Sapi Aceh Usaha peternakan nasional hingga saat ini masih didominasi usaha peternakan rakyat. Jumlahnya mencapai lebih dari 95 persen dari jumlah keseluruhan peternak di Indonesia.

Karakteristik usaha peternakan rakyat dicirikan oleh kondisi sebagai berikut (Aziz, 1993): (1) skala usaha relatif kecil; (2) merupakan usaha rumah tangga; (3) merupakan usaha sampingan; (4) menggunakan teknologi sederhana; dan (5) bersifat padat karya dengan berbasis organisasi kekeluargaan. Pengembangan ternak secara integratif dengan pertanian setempat, serta dengan model kemitraan usaha baik dalam rantai pasok (supply chan) maupun rantai nilai (value chan) yang tepat akan meningkatkan ketersediaan, distribusi dan daya saing produk ternak.

Sapi Aceh adalah ternak sapi yang hidup dan berkembang baik di Provinsi Aceh dan umumnya dimiliki oleh peternak di pedesaan. Sejak tahun 2011 Kementerian Pertanian sudah mengeluarkan Surat keputusan bernomor : 2907/KPTS/OT 140/6/2011, yang menetapkan bahwa sapi aceh menjadi sapi rumpun nasional, setelah sapi madura dan sapi bali. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Aceh (2010), populasi sapi aceh dalam tahun 2009 adalah 590.315 ekor (88,11%) dari total populasi sapi di Aceh yaitu 669.996 ekor yang menyebar pada 23 kabupaten/kota di Aceh.

Populasi terbesar sapi aceh meliputi Kabupaten Aceh Timur (100.992 ekor), Kabupaten Aceh Utara (97.394 ekor), dan Kabupaten Aceh Besar (96.789 ekor). Bobot sapi aceh muda betina sekitar 128+30 kg, dan jantan 145+37 kg. Sapi aceh saat ini telah tersebar secara meluas ke seluruh wilayah Aceh, sebagian kabupaten dalam wilayah Sumatera Utara, seperti Binjai dan Karo, juga dipasarkan di wilayah Bonjol dan Talu Provinsi Sumatera Barat (Diskeswannak Aceh, 2012). 1.2

Usaha Peternakan Sapi Aceh Usaha ternak sapi Aceh terdiri dari usaha penggemukan

sapi (sapi jantan) dan pembibitan (sapi betina). Usaha penggemukan sapi jantan umumnya dilakukan di tegalan, sepanjang bantaran krueng Aceh, dan sekitar areal perumahan penduduk dan sapi jantan dikandangkan. Sedangkan pada usaha pembibitan, sapi betina hanya 2 dikandangkan pada malam hari sementara pada siang hari sapi ditempatkan di padang rumput.

Usaha penggemukkan sapi memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi untuk dikembangkan. Penggemukan sapi Aceh lebih mudah dibandingkan dengan ternak pedaging lainnya, sehingga pemeliharaannya tidak banyak mengandung resiko serta cara penanganannya lebih mudah. Basri (1983) menyatakan bahwa tanda- tanda standar dari sapi-sapi yang tergolong dalam tipe pedaging antara lain : 1. Bentuk badannya bersegi empat. 2.

Daerah punggungnya rata dan luas dari samping 3. Bentuk leher sangat pendek dan tegap serta penuh terisi daging, seolah-olah kepala melekat ke badan. 4. Kepalanya besar dan pendek 5. Perutnya tidak mendayun dan tidak menonjol keluar 6. Kaki-kakinya pendek dan lurus Pengembangan usaha ternak sapi Aceh di Kabupaten Aceh Besar secara regional memiliki makna yang strategis dan berperan penting dalam struktur perekonomian daerah.

Untuk menuju pengembangan agribisnis sapi Aceh yang berorientasi agroindustri, maka perlu dikaji suatu bentuk perencanaan usaha melalui refleksi kelayakan usaha penggemukkan sapi Aceh baik secara teknis, manajemen maupun finansial, termasuk analisis peluang, kekuatan, kelemahan dan tantangannya yang dihadapi. Kandang Kandang merupakan habitat mikro bagi sapi.

Kondisi dan lingkungan kandang diharapkan dapat mempertahankan suhu normal sapi dari berbagai perubahan iklim dan cuaca. Pembangunan kandang harus memberikan kemudahan perawatan sapi, mencegah sapi supaya tidak berkeliaran dan menjaga kebersihan lingkungan, sehingga para peternak diharapkan memahami beberapa persyaratan dalam pembuatan kandang, seperti : memberi kenyamanan pada sapi, pemenuhan syarat bagi kesehatan sapi, mudah dibersihkan, memberi kemudahan dan kelancaran pekerja kandang, kandang tahan lama dan tidak ada genangan air di dalam maupun di luar kandang (Siregar, 1995).

Bangunan kandang di daerah penelitian merupakan bangunan sederhana yang tertutup untuk memberi kehangatan bagi sapi jantan, 3 dindingnya terbuat dari kayu, atapnya dari pelepah rumbia. Letak kandang jauh dari perumahan penduduk, tepatnya di sepanjang bantaran sungai Krueng Aceh dan tegalan. Lantai kandang terbuat dari tanah padat atau dari semen dan mudah dibersihkan dari kotoran sapi.

Kemiringan lantai + 2o untuk memudahkan pembersihan kandang dari kotoran sapi dan kondisi permukaan dibuat kasar supaya sapi bisa berjalan dengan aman, mengurangi resiko sapi jatuh. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sarwono dan Arianto (2001) bahwa syarat kandang sapi potong adalah; bahan kandang dari kayu/bambu serta kuat, letak kandang terpisah dari rumah dan jaraknya cukup jauh, lantai dari semen/tanah yang dipadatkan, dan harus dibuat lebih tinggi dari tanah sekitarnya, ventilasi udara dalam kandang harus baik, drainase di dalam dan luar kandang harus baik.

Lebih lanjut Anonymous (2008) menyatakan bahwa lantai kandang harus dibuat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya dan dibuat sedikit miring, agar air kencing ternak bisa mengalir keluar lantai. Tinggi dinding kandang berkisar antara 1-2 m bertujuan untuk pagar dan keamanan. Kandang rata-rata berukuran rata-rata 5 x 4 m terbagi menjadi 2-3 sekat untuk usaha ternak sapi Aceh pola 2 dan 3 ekor.

Sedangkan usaha ternak sapi potong pola 5 ekor, kandang berukuran 8 x 4 m dibagi dalam 5 sekat. Anonymous (2008) menyatakan bahwa luas kandang untuk satu ekor pejantan sapi Aceh adalah 1,8 x 2 m, sedangkan untuk betina dewasa adalah 1,5 x 2 m dan untuk seekor anak sapi hanya 1,5 x 1 m.

Lahan hijau berada di sekeliling kandang dengan luas kurang lebih 0,25 – 0,5 hektar karena peternak di daerah penelitian memanfaatkan bantaran sungai Krueng Aceh dan tegalan. Lahan hijau ditanami dengan tanaman rumput gajah, pisang dan tebu sebagai pakan sapi Aceh. Dalam hal ini, disamping pemberian pupuk urea, peternak memanfaatkan kotoran sapi sebagai pupuk kandang untuk budidaya rumput gajah.

Peralatan Ketersediaan peralatan sangat menentukan keberhasilan dalam usaha pengemukkan sapi Aceh. Peralatan yang digunakan antara lain adalah sabit, cangkul, ember, tali dan gelang sapi potong. Sabit digunakan untuk memotong rumput dan pakan ternak lainnya. Cangkul digunakan untuk membersihkan kandang dari kotoran sapi. Ember digunakan sebagai tempat pakan.

Tali untuk mengikat sapi agar jangan keluar dari kandang dan gelang sapi untuk mendukung tali pengikat sapi. Sumber air untuk penyediaan air diminum berasal dari sumur yang digali atau kolam penampungan air. Sugeng (2003) menyatakan bahwa adanya sumber air yang dekat dengan kandang sangat baik, karena usaha ternak sapi potong cukup banyak memerlukan air untuk memberi minum ternak, membersihkan kandang serta peralatannya dan untuk memandikan ternak.

Tempat pakan dan minum sapi potong terbuat dari papan yang berukuran 1 x 0,5 m

dan berbentuk cekung. Siregar (1995) menjelaskan bahwa tempat pakan berbentuk cekung bertujuan memudahkan sapi makan dan tidak banyak tersisa, serta mudah dibersihkan. Pedet Sapi yang diusahakan di daerah penelitian adalah sapi Aceh, sapi Brahma, dan jenis lainnya.

Pedet yang akan digunakan sebagai bakalan dipilih berdasarkan kriteria : a. Badan tidak terlalu kurus, sehat, gesit dan lincah b. Ukuran tubuh panjang c. Tidak cacat, bulu mengkilap dan tidak kusut. Pedet yang dijadikan bakalan umumnya berasal dari sistem perkawinan sapi suntik atau IB angka service per coception (S/C) 2-3 dengan pertimbangan bahwa sistem perkawinan alami menyebabkan bibit induk betina menjadi murung, lesu sehingga mengurangi nafsu makan karena selalu membayangkan bibit induk jantan dan biasanya membutuhkan 2-3 kali perkawinan untuk menghasilkan 1 kali kebuntingan. Pernyataan ini didukung oleh Murtijo (1990) bahwa perkawinan alamiah kurang efisien.

Angka Service per coception adalah perkawinan yang sampai bisa menghasilkan kehamilan pada ternak. Menurut Santoso (2005), untuk menghasilkan satu kali kebuntingan dibutuhkan satu kali perkawinan, tetapi pada kenyataannya sangat sulit untuk mendapatkan hasil yang seperti itu. Banyak hal yang menyebabkan angka kegagalan antara lain peternak kurang memahami ciri-ciri birahi pada ternak dan petugas IB kurang terampil.

Pendapat ini didukung oleh Riyanto (1999) bahwa dalam pelaksanaan inseminasi dibutuhkan seorang inseminator yang terampil dan memiliki kemahiran dalam melakukan inseminasi sehingga kegagalan dalam pelaksanaan inseminasi dapat dikurangi. 5 Perawatan Kondisi ternak di daerah penelitian cukup bersih meskipun jarang dimandikan, dikarenakan kandang dibersihkan 1 kali sehari.

Murtijo (1990) menyatakan bahwa memandikan sapi juga penting dan harus dilakukan secara rutin dan teratur, terutama memandikan sambil menghilangkan kotoran pada bulu dan kulit dengan cara mengikat. Limbah atau kotoran sapi ditampung dan dikumpulkan di pinggir lahan rumput, setelah menjadi kompos digunakan untuk pupuk. Kandang dibersihkan dari kotoran yang dialirkan melalui selokan ke tempat penampungan kotoran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugeng (2003), bahwa kotoran hendaknya dibawa dan ditempatkan pada tempat khusus yaitu bak penampungan kotoran yang nantinya bisa dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Penanganan lain yaitu lantai kandang disiram dengan air agar lebih bersih dan kotoran mudah lepas dan lantai mengering. Kesehatan pada ternak selalu diawasi dengan melihat tingkah laku ternak setiap hari dan

pengobatan secara rutin dilakukan pada ternak yang sakit.

Ternak yang kurus akibat cacangan diatasi dengan pemberian vaksin Verm-O dengan dosis 1 bolus/200 kg berat badan sapi. Pemberian vaksin dilakukan dengan cara membuka mulut sapi secara paksa dan memasukkan bolus ke dalam mulut sapi. Keberhasilan usaha ternak sapi Aceh sangat ditentukan oleh perawatan dan pengawasan peternak sehingga kesehatan ternak tetap terjaga. 1.3

Perkembangan Usaha Ternak Sapi Aceh Untuk mendukung pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Aceh Besar, telah berkembang dua buah pasar hewan yang letaknya pada daerah sentral usaha peternakan rakyat, masing- masing satu buah di Kecamatan Sukamakmur (pasar hewan Sibreh) dan satu buah di Kecamatan Seulimeum (pasar hewan Seulimeum), kedua pasar hewan ini memerlukan peningkatan sarana dan prasarana seiring peningkatan jumlah ternak yang masuk ke dalam pasar-pasar tersebut.

Disamping didukung oleh adanya pasar, juga di dukung oleh adanya satu unit Rumah Potongan Hewan (RPH) di Lambaro Kecamatan Ingin Jaya yang setiap harinya mengeluarkan daging berkualitas baik untuk di konsumsi oleh masyarakat Aceh Besar dan warga Banda Aceh. RPH yang ada saat ini masih bersifat tradisional, oleh karena itu masyarakat Aceh Besar sangat mendambakan adanya satu unit rumah potong yang representatif, sehingga nantinya Aceh 6 Besar sebagai lumbung ternak dapat mengekspor daging berkualitas tinggi keluar daerah bahkan ke manca negara sekalipun.

Upaya peningkatan produksi peternakan didukung pula oleh adanya pos Kesehatan Hewan Revitalisasi yang terletak di daerah Sentral Pengembangan Agribisnis Komoditi Unggulan (SPAKU) yaitu di Kecamatan Kuta Cot Glie. Keberadaan Poskeswan ini sangat membantu masyarakat peternak terutama dibidang pelayanan Kesehatan Hewan dan Inseminasi Buatan (Kawin Suntik), oleh karena itu kiranya perlu dilengkapi oleh penyediaan sarana yang memadai termasuk Mobil Klinik Hewan Keliling untuk menjangkau pelayanan ke daerah yang lebih luas lagi.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan sapi di Kabupaten Aceh Besar antara lain adalah : - Teknologi yang dikuasai oleh peternak masih sederhana - Kesulitan peternak sapi dalam memperoleh kredit modal kerja perbankan karena kurang kemampuan peternak dalam menyajikan prospek usahanya dan keengganan perbankan dalam menyalurkan kredit ke sub sektor peternakan dan ditambah dengan persyaratan yang memberatkan.

- Belum adanya perusahaan calon bapak angkat yang bermitra di sekitar lokasi peternakan rakyat. Langkah- langkah yang telah dan perlu ditempuh untuk mengatasi

kendala – kendala sub sektor peternakan termasuk penggemukan sapi Aceh antara lain adalah : - Bimbingan dan penyuluhan secara intensif kepada para peternak yang telah dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Besar.

- Pelatihan pertemuan kemitraan untuk memperoleh skim kredit bagi peternak. - Penjelasan kepada pihak perbankan mengenai peluang investasi di sub sektor peternakan termasuk penggemukan sapi potong. Faktor- faktor yang akan mendukung keberhasilan usaha peternakan sapi di Kabupaten Aceh Besar antara lain adalah : - Budaya animo masyarakat yang cukup mendukung - Sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah daerah baik kabupaten maupun propinsi - Teknologi yang harus di kuasai tidak rumit - Sapi bakalan yang akan digemukkan tidak sulit diperoleh.

7 - Waktu yang diperlukan untuk mengemukkan seekor sapi bakalan hanya berkisar 6 bulan – 1 tahun sedangkan untuk pembibitan/breeding 2 – 3 tahun - Tersedia tenaga kerja yang cukup disekitar lokasi - Tersedianya dukungan tehnik dari Dinas Peternakan - Pemasaran sangat menjanjikan dan dekat dengan lokasi usaha. - Limbah 100 % diserap oleh lingkungan. - Potensi wilayah yang sangat cocok untuk pengembangan usaha peternakan. 1.4

Prospek Perkembangan Sapi Aceh Potensi sumberdaya peternakan di Aceh dapat dilihat dari ketersediaan luasan lahan perkebunan, padang penggembalaan, persawahan, dan kebun rumput yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak ruminansia. Berdasarkan data BPS Aceh (2008) jumlah keseluruhan luasan lahan tersebut, di Provinsi Aceh mencapai 1.525.578 hektar.

Potensi luasan lahan itu dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan hijauan ternak dengan pola sistem integrasi ternak dengan tanaman perkebunan. Selain itu, limbah pertanian seperti jerami padi yang melimpah yang selama ini dibakar oleh petani juga dapat dimanfaatkan menjadi pakan ternak. Pada usaha peternakan sapi Aceh, prospek perkembangan sapi Aceh dapat ditelaah berdasarkan kelayakan ekonomis dengan tinjauan terhadap aspek teknis, manajemen, dan finansial.

Permasalahan lain yang dihadapi sehingga lambatnya perkembangan sektor peternakan di Aceh, adalah terbatasnya investasi swasta yang bergerak di sektor peternakan. Investasi belum menunjukkan pengaruh secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Aceh, mengingat sub sektor peternakan merupakan sektor usaha yang beresiko, karena itu kurang menarik bagi perbankan.

Padahal bila sub sektor peternakan ini dikelola secara serius dengan konsep bisnis, tentu dapat memberikan dampak besar bagi perekonomian masyarakat Solusinya adalah

perlu menjalin pola kemitraan dan kerja sama dengan bapak angkat. Selain memiliki kemampuan teknis seperti pemilihan lokasi, bapak angkat juga berperan untuk penyediaan bibit unggul dan pemeliharaan, menjalankan usaha dan bisnis, serta hubungannya dengan perbankan, termasuk pemasarannya.

Selain terdapat potensi dan peluang juga terdapat beberapa kendala dalam pengembangan peternakan sapi di Aceh. Munculnya penyakit reproduksi (seperti brucellosis) dan penyakit menular (seperti 8 Surra, SE). Bentuk usaha peternakan sebagian besar adalah peternakan rakyat dan ketersediaan sapi bibit/bakalan masih rendah yang diakibatkan terjadinya pemotongan sapi betina produktif.

Selain itu juga belum ada usaha produksi bibit unggas (ayam ras) dan belum adanya pabrik pakan ternak, potensi sumber daya alam (SDA) yang belum dimanfaatkan maksimal. Usaha sapi potong rakyat memiliki posisi yang lemah dan sangat peka terhadap perubahan (Yusja et al., 2001). Kendala lainnya adalah masih dijumpainya flu burung sebagai ancaman utama dalam budidaya unggas di Aceh.

Akibatnya, masyarakat Aceh masih mengalami ketergantungan pasokan dari luar daerah, khususnya dari Provinsi Sumatera Utara (Sumut) untuk memenuhi sejumlah komoditi kebutuhan pokok mereka terutama daging dan protein hewani lainnya. (Dinkeswanna Aceh, 2012). Berbagai pemikiran maupun langkah-langkah operasional untuk mentransformasikan sektor produksi peternakan rakyat ke arah sistem yang berdaya saing sebenarnya telah banyak dikemukakan.

Dewasa ini strategi yang dianut oleh Direktorat Jenderal Peternakan mencakup antara lain yang disebut sebagai konsolidasi peternakan rakyat dan kemitraan. Dalam konteks bisnis, pola kemitraan diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas hubungan bisnis yang didukung oleh akses terhadap pasar, modal dan teknologi, serta peningkatan kemampuan organisasi dan manajemen.

Namun, sebagian besar investasi yang dilakukan lembaga donor internasional terfokus pada pengembangan kelembagaan tingkat nasional dan sangat sedikit sekali yang memberikan perhatian pada pengembangan kelembagaan lokal, padahal kelembagaan lokal paling dekat dengan masyarakat yang menjadi sasaran pengembangan kelembagaan itu sendiri. Oleh karenanya, pengembangan kelembagaan lokal (local institutional development) menjadi sangat relevan dalam upaya pengembangan ekonomi lokal.

Pemerintah Aceh perlu memberikan perhatian serius untuk mengelola sub sektor peternakan ini, mulai dari penyediaan bibit hingga pemasaran yang berorientasi ekspor.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Aceh 2012-2017 dituangkan beberapa tindakan prioritas untuk mengatasi persoalan tersebut. Pertama, peningkatan peran balai inseminasi buatan daerah (BIBD) untuk produksi sperma beku sapi Aceh dan pelaksanaan inseminasi buatan (IB) dalam peningkatan populasi dan produksi. Kedua, optimalisasi fungsi BPTU sapi aceh Indrapuri. Ketiga, pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular.

Keempat, pengembangan 9 kawasan peternakan yang difokuskan pada beberapa kawasan potensial dan sesuai dengan karakteristik daerah, seperti Aceh Besar, Aceh Tengah, Aceh Jaya, dan Bireuen. Kelima, pelestarian dan pengembangan plasma nutfah sapi aceh yang didukung oleh regulasi. Keenam, peningkatan jumlah dan kapasitas petugas peternakan serta peternak. Ketujuh, pengembangan kelembagaan petani peternak.

Salah satu poin penting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Aceh 2012-2017 adalah memfokuskan pencapaian swasembada daging dan telur (Bappeda Aceh, 2012). Dalam rangka program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014, langkah-langkah yang ditempuh pemerintah Aceh adalah mengaktifkan peternakan, peningkatan kesehatan hewan, pengembangan kawasan, integrasi ternak dengan tanaman.

Untuk program peningkatan produksi daging dan populasi ternak secara menyeluruh, Dewan mengalokasikan anggaran antara Rp 90- Rp 100 miliar, tapi produksi ternak sapi lokal tetap saja belum memuaskan masyarakat. Pembinaan dan pengawasan yang tidak intensif merupakan salah satu faktor dari lambannya peningkatan produksi daging sapi lokal, dan penambahan populasinya.

Hendaknya usaha peternakan rakyat dikelola secara terpadu dan terintegrasi, dalam bentuk klaster-klaster bisnis. Kerja sama dengan dinas/instansi terkait sangat dibutuhkan sehingga Aceh dapat memutuskan ketergantungan pada Sumatera Utara dengan memfungsikan kawasan Sabang. Diharapkan upaya Aceh untuk mencapai swasembada daging dan telur akan berjalan secara terukur. 1.5

Ikhtisar Buku Bab 1 menjelaskan tentang karakteristik sapi Aceh, pola pengusahaan, peluang, kendala, ketersediaan infrastruktur, pemasaran, dan prospek pengembangan sapi Aceh. Bab 2 menjelaskan tentang potensi dan kinerja peternakan rakyat di Provinsi Aceh dalam rangka mewujudkan swasembada daging dan telur. Kajian difokuskan pada kinerja peternakan sapi Aceh, ayam ras pedaging, ayam petelur, dan itik.

Mengingat keempat komoditas ini paling dominan diusahakan oleh rakyat Aceh dalam

skala usaha kecil. Analisis potensi, kendala, dan peluang pengembangan usaha peternakan rakyat di Aceh, serta dukungan pemerintah daerah baik dalam bentuk bantuan bibit, inseminasi buatan, kandang, program pedampingan dan pola kemitraan yang berkembang di Provinsi Aceh.

Bab 3 berisi tentang analisis pendapatan peternak sapi Aceh pada beberapa pola usaha. Bab 4 10 menjelaskan tentang saluran pemasaran dan faktor-faktor yang menentukan peluang peternak dalam pemilihan saluran pemasaran sapi Aceh serta menjelaskan secara eksplisit gambaran permasalahan yang dihadapi peternak pada setiap saluran pemasaran melalui analisis kendala, peluang dan rekomendasi pemecahan (solusi masalah).

Bab 5 menjelaskan tentang kelayakan usaha peternakan sapi Aceh dan prospek pengembangannya di masa mendatang. Berdasarkan analisis kelayakan maka digulirkan strategi pengembangan sapi Aceh melalui beberapa skenario kebijakan untuk mengatasi kemiskinan di Aceh. Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal ditentukan arah pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Aceh (AUDS-A) melalui integrasi pengembangan sapi, pertanian organik, peningkatan agroindustri dan pengembangan bisnis sapi. DAFTAR PUSTAKA Anonymous. 2008. Budidaya Ternak Sapi Potong. BAPENAS.

Diakses dari <http://www.budidayasapipotong.com>. Tanggal akses 01 Oktober 2009. Aziz, A. M, 1993. Strategi Operasional Pengembangan Agroindustri Sapi Potong. Prosiding Agroindustri Sapi Potong. CIDES. Jakarta. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2012. Laporan Tahunan. Banda Aceh. Basri, H.,1983. Pedoman Pemeliharaan Sapi. Central Development Rural. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh. Diskeswannak Aceh, 2012. Laporan Tahunan.

Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Aceh. Banda Aceh. Murtijo. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius. Yogyakarta. Santoso, U. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. PT. Penebar Swadaya. Jakarta. Sarwono, B. Dan H.B. Arianto. 2001. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. PT. Penebar Swadaya. Jakarta. Sugeng, Y.B. 2003. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta. Riyanto, B. 1999. Dasar-dasar pembelanjaan Perusahaan. BPF. Yogyakarta. Yusdja, Y. H.

Malian, B. Winarso, R. Sayuti, dan A. S Bagyo, 2001. Analisa Kebijakan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Peternakan. Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. PSEKP. Bogor. 11 BAB 2 POTENSI DAN KINERJA PETERNAKAN RAKYAT DI PROPINSI ACEH*) Jamilah Dosen Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh-Aceh jamilah@unimal.ac.id ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan kinerja peternakan rakyat di Aceh.

Analisis dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan dengan cara purposive berdasarkan daerah sentra produksi ternak di Aceh, yaitu Kabupaten Aceh Besar (sapi Aceh), Kabupaten Aceh Utara (ayam pedaging dan itik), dan Kabupaten Aceh Timur (Ayam petelur).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aceh memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk mendukung pengembangan peternakan. diantaranya potensi pemanfaatan limbah pertanian, agroindustri pertanian dan pangan sangat besar serta adanya permintaan yang tinggi akan daging dan telur setiap tahunnya. Aceh memiliki legislasi hukum berupa Undang-Undang dan peraturan daerah (qanun) untuk pengembangan investasi bidang peternakan.

Masalah yang dihadapi dalam pengembangan peternakan adalah terbatasnya ketersediaan dan rendahnya mutu bibit ternak serta pola pengembangan yang belum berorientasi pada bisnis dan berakibat rendahnya produksi dan produktivitas ternak di Aceh, pemanfaatan sumberdaya manusia belum optimal, terbatasnya infrastruktur, dan kurangnya pengawasan dari lembaga terkait. Kata kunci : potensi, kinerja, peternakan rakyat. PENDAHULUAN Peluang investasi peternakan di Provinsi Aceh sangat menarik.

Aceh memiliki prospek untuk menjadi pengeksport ternak baik ke

_____ *) Tulisan ini diambil pada Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM), ISSN. 1693-5241 terakreditasi Dikti No. 36a/E/KPT/2016 tanggal 23 Mei 2016 Volume 15 Nomor 4 Desember 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya - Malang 12 provinsi lain di Indonesia dan luar negeri.

Jika sektor peternakan dikembangkan berbasis rakyat, dikelola secara professional dan pembiayaan yang transparan, akan menjadikan Aceh sebagai kawasan investasi peternakan yang strategis. Untuk mendukung program peningkatan produksi daging dan populasi ternak secara menyeluruh, pada tahun 2011, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian ditetapkan bahwa Sapi Aceh sebagai rumpun ternak sapi nasional.

Guna mendukung program ini, Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan (Dinkeswannak) Aceh telah menyusun program pengembangan dan pelestarian plasma nutfah Sapi Aceh. Untuk mendukung program ini, Dinkeswannak menjalankan program perbaikan mutu genetik, peningkatan produksi dan produktifitas sapi aceh. Pada tahun 2012, Dinkeswannak sudah membangun satu unit laboratorium prosesing sperma sapi Aceh dan sudah beroperasi di Saree, dan didanai oleh APBN untuk menghasilkan sperma sapi

Aceh terbaik dan kemudian akan disuntikkan kepada betina-betina akseptor.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah populasi sapi, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan petani ternak sapi. Peternak berada di ambang batas sejahtera jika memiliki minimal 4 ekor sapi. Populasi sapi Aceh dalam tahun 2009 adalah 590.315 ekor (88,11%) dari total populasi sapi di Aceh yaitu 669.996 ekor yang menyebar pada 23 kabupaten/kota di Aceh.

Populasi terbesar sapi lokal Aceh meliputi Kabupaten Aceh Timur (100.992 ekor), Kabupaten Aceh Utara (97.394 ekor), dan Kabupaten Aceh Besar (96.789 ekor). Populasi tahun 2011 sebesar 731.645 ekor. Bobot sapi lokal Aceh muda betina sekitar 128+30 kg, dan jantan 145+37 kg. Komoditas unggulan sektor peternakan di Kabupaten Aceh Utara adalah ayam buras sedangkan posisi kedua adalah sapi, kerbau. Jumlah ternak sapi mencapai 135.677 ekor, kerbau 11.460 ekor, kambing 113.228 ekor, domba 20.323 ekor, ayam buras 2.664.016 ekor, ayam pedaging 463.909 ekor dan itik sebanyak 556.114 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Utara, 2013).

Program agribisnis ayam petelur di Kabupaten Aceh Timur telah mampu menghasilkan 55 ribu butir telur ayam per hari. Program agribisnis ayam petelur di Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu program unggulan daerah ini yang berdampak positif bagi perkembangan perunggasan khususnya ayam petelur, terbukanya lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan dan sebagai inovasi baru yang dapat meningkatkan 13 kapasitas SDM peternakan. Program ini memotivasi masyarakat untuk membuka usaha serupa secara pribadi dan berkelompok.

Untuk itu, Kabupaten Aceh Timur ditetapkan sebagai sentra pengembangan agribisnis ayam petelur di Aceh. Kebanyakan pengusaha di Aceh lebih tertarik pada jasa kontraktor daripada usaha-usaha produksi seperti sektor peternakan. Padahal bila sektor peternakan ini dikelola secara serius dengan konsep bisnis, tentu dapat memberikan dampak besar bagi perekonomian masyarakat.

Kerjasama dengan berbagai stakeholder, merupakan kunci untuk keberhasilan sebuah program. Pemerintah akan membina dan memberikan stimulan dengan memfasilitasi atau menyediakan beberapa fasilitas publik yang tidak sanggup disediakan oleh masyarakat. Karenanya, pihak swasta diharapkan dapat berperan maksimal dalam menyukseskan agenda pembangunan, termasuk bidang peternakan.

Sektor peternakan yang tidak teintegrasi antara peternak dengan pelaku bisnis peternakan membuat Aceh di rugikan. Pertama, tidak terjangkaunya harga daging menyebabkan rakyat Aceh sukar untuk memenuhi kebutuhan nutrisi/gizi minimum.

Kedua, mahalny daging di Aceh menyulitkan rakyat Aceh dalam berkurban. Ketiga, terjadinya gap pendapatan yang jauh antara peternak dengan pelaku bisnis.

Keempat, mahalny harga daging di Aceh dibandingkan luar Aceh, akan mendorong pelaku pasar untuk memasok (mengimpor) daging dari luar Aceh. Bila ini terjadi perekonomian Aceh akan terganggu dan peternak akan sangat dirugikan. METODE PENELITIAN Metode Penentuan Lokasi dan Responden Penelitian Lokasi penelitian ditentukan dengan cara purposive yakni daerah sentra produksi dan pengembangan ternak di Aceh, khususnya sapi Aceh, ayam pedaging dan ayam petelur, serta itik. Tabel 1. Jenis Ternak dan Lokasi Penelitian No. Jenis Ternak Lokasi Penelitian 1.

Sapi Aceh Kabupaten Aceh Besar 2. Ayam Pedaging Kabupaten Aceh Utara 3. Ayam Petelur Kabupaten Aceh Timur 4. Itik Kabupaten Aceh Utara 14 Metode Analisis Potensi dan kinerja peternakan rakyat dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif serta fokus pada implementasi program pengembangan peternakan rakyat di masing-masing lokasi.

Analisis kebijakan dilakukan sebagai proses atau kegiatan mensintesa informasi, termasuk hasil-hasil penelitian, untuk menghasilkan rekomendasi opsi desain kebijakan publik. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Potensi dan Kendala Usaha Peternakan Rakyat di Aceh Pengembangan kawasan peternakan yang dicanangkan pemerintah merupakan acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya dan sekaligus menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi daerah.

Selama satu dasawarsa terakhir sektor ini menjadi tiang ekonomi daerah dan berkontribusi positif terhadap pembangunan struktur ekonomi Aceh. Aceh memiliki potensi sumberdaya alam untuk mendukung pengembangan peternakan. Potensi wilayah dan daya dukung lahan diestimasi masih dapat menampung ternak sebanyak 2.450.984 Satuan Ternak (ST), dan baru dimanfaatkan sebesar 614.590 ST, sehingga masih ada peluang pengembangan ternak sapi sebesar 1.836.394 ST (Saputra, 2009).

Sebagian besar usaha peternakan di Provinsi dikelola oleh rakyat dalam skala kecil. Sumberdaya peternakan dan peluang pasar yang tinggi belum menjadi prioritas investasi di Aceh. Provinsi Aceh juga berpotensi untuk pengembangan investasi khususnya bidang peternakan, yaitu didukung oleh Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh yang memberi kewenangan kepada Aceh dalam penyelenggaraan pemerintahan, Qanun Penanaman Modal yang berpihak kepada investor, Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 11 Tahun 2010 yang memberikan kewenangan langsung bagi Aceh untuk melakukan kerja sama dengan lembaga internasional.

Kendalanya adalah masalah kepastian hukum dan keamanan yang menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di Aceh. Namun demikian, pemerintah Aceh bertekad untuk menjadikan provinsi Aceh sebagai kawasan investasi terbaik di wilayah Indonesia bagian besar. Untuk ini, pemerintah mendukung investor Australia yang akan membuka peternakan sapi Australia di Aceh.

Demikian juga halnya dengan investor dari Iran yang akan menginvestasikan modalnya di Aceh. Industri sapi Australia merupakan yang terbesar ke enam, sementara dalam ekspor merupakan yang terbesar di dunia. 15 Basis populasi sapi potong di negara ini merupakan beef breeds, terutama persilangan antara Zebu dengan sapi Inggris dan telah dikembangkan sejak lama sehingga mempunyai keunggulan-keunggulan dalam daya adaptasi, pertumbuhan dan kualitas daging yang dihasilkan.

Upaya Pemerintah Aceh selama ini untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak, belum memberikan hasil yang optimal. Indikatornya adalah belum tercapainya swasembada daging dan kebutuhan akan telur sebagian besar masih dipasok dari luar Aceh. Untuk itu, penanganan sektor ini menjadi salah satu fokus kegiatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Aceh 2012- 2017.

Dengan masuknya penanganan sektor ini dalam RPJMA, diharapkan upaya Aceh untuk mencapai swasembada daging dan telur akan berjalan secara terukur. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, dalam RPJMA dituangkan beberapa tindakan prioritas untuk mengatasi persoalan tersebut. Pertama, peningkatan peran balai inseminasi buatan daerah (BIBD) untuk produksi sperma beku sapi Aceh dan pelaksanaan IB dalam peningkatan populasi dan produksi.

Kedua, optimalisasi fungsi BPTU Sapi Aceh Indrapuri. Ketiga, pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular. Keempat, pengembangan kawasan peternakan yang difokuskan pada beberapa kawasan potensial dan sesuai dengan karakteristik daerah, seperti Kabupaten Aceh Besar, Aceh Tengah, Aceh Jaya, dan Bireuen.

Untuk diketahui, Pemerintah Aceh menerapkan pola pengembangan berbasis kawasan, sehingga memudahkan dalam pembinaan, evaluasi, dan pengendalian. Kelima, pelestarian dan pengembangan plasma nutfah Sapi Aceh yang didukung oleh regulasi. Keenam, peningkatan jumlah dan kapasitas petugas peternakan serta peternak. Ketujuh, pengembangan kelembagaan petani peternak.

Permasalahan lain yang dihadapi sehingga lambatnya perkembangan sektor peternakan di Aceh, adalah terbatasnya investasi swasta yang bergerak di sektor peternakan. Untuk

memenuhi kebutuhan telur bagi konsumen di Aceh yang diprediksi mencapai 1 juta butir per hari, sejak tahun 2009, Pemerintah Aceh menetapkan lokasi sentra peternakan unggas, terutama untuk pengembangan ayam ras petelur (layer).

Ada empat daerah yang dijadikan sebagai sentra pengembangan ayam ras petelur yakni Kecamatan Saree Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Bireun, Kabupaten Aceh Timur dan Kota Subulussalam. Pengembangan ternak unggas berupa layer itu juga diikuti dengan pengembangan pabrik pakan ternak dengan target untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar Aceh (Idham, 2010). Untuk penataan industri perunggasan secara menyeluruh, baik dari hulu hingga ke hilir, di Aceh dilakukan sistem pewilayahan atau zoning.

Sistem itu akan mampu meningkatkan produktifitas usaha peternakan unggas, karena akan mudah dilakukan pengawasan terhadap kemungkinan jangkitan penyakit.

Penataan zona itu didasarkan pada optimalisasi penerapan prinsip good farming practice (GFP) dalam zona tertentu. Dengan demikian akan diketahui status kesehatan hewan yang jelas dan telah menerapkan sistem budidaya ternak yang baik, mencakup aspek manajemen, kesehatan hewan dan pengendalian limbah.

Aplikasi dari sistem zona tersebut adalah pengembangan budidaya unggas lokal di pedesaan atau village poultry farming untuk meningkatkan produksi daging unggas dan mengatasi keadaan rawan gizi pada masyarakat pedesaan. Namun berdasarkan pengamatan, belum ada usaha pemanfaatan limbah secara komersial di Aceh, bahkan kondisi lingkungan peternakan rawan menimbulkan penyakit bagi ternak dan manusia.

Kinerja Peternakan Sapi Aceh Di Kabupaten Aceh Besar Di Provinsi Aceh, ternak besar seperti sapi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. peternak telah biasa memelihara ternak sebagai sumber pakan hewani, tenaga pengolah sawah pertanian, lapangan kerja dan tabungan. Peluang perkembangan sapi Aceh berupa kemampuan produksi daging dalam negeri baru mampu memberi kontribusi 65% terhadap kebutuhan daging di Aceh, kekurangan sebesar 35% di penuhi melalui impor (Diskeswannak Aceh, 2013).

Saat ini salah satu cara yang dipilih pemerintah untuk memenuhi program penggemukan sapi potong adalah melalui teknologi pemberian pakan jerami padi. Akan tetapi ketersediaannya dirasakan masih sangat berkurang, mengingat rendahnya luas lahan padi sawah di Aceh yakni seluas 357.269 Ha. Hal ini tentu sangat jauh untuk menyetarakan dengan jumlah populasi ternak di Aceh yaitu sebanyak 673.441 ekor dengan produksi daging sapi sebanyak 7.339.717 kg dengan jumlah pemotongan sebanyak 55.975 ekor sapi (BPS Aceh, 2009 dalam Masykura dan Yunizar, 2011).

Kabupaten Aceh Besar sebagai salah satu sentra produksi sapi di Provinsi Aceh, memiliki potensi untuk mengembangkan usaha sapi Aceh guna mengimbangi tingginya permintaan terhadap produk 17 pangan itu di Aceh. Populasi sapi di Kabupaten Aceh Besar sebesar 142.386 ekor. Jumlah pemotongan sapi baik yang dilakukan di rumah potong hewan maupun diluar rumah potong sebanyak 16.702,83 ekor sementara jumlah sapi yang masuk ke Kabupaten Aceh Besar sebanyak 922 ekor dan jumlah sapi yang keluar sebanyak 12.655 ekor. Produksi daging sapi sebanyak 1.422.411,62 Kg. Harga rata-rata sapi potong umur 2,5 tahun – 3 tahun adalah Rp. 8.500.000/ekor, sapi bibit jantan umur 2 tahun seharga Rp. 7.500.000/ekor dan sapi bibit betina umur 2 tahun seharga Rp. 6.700.000/ekor.

Pengembangan sapi Aceh yang dilakukan oleh pemerintah melalui dinas terkait dengan cara pemberian bantuan bibit sapi umur 2 tahun, vaksinasi dan inseminasi buatan. Untuk pemurnian sapi Aceh, Pulau Raya telah ditetapkan sebagai lokasi pemurnian sapi Aceh sejak tahun 2011. Di pulau raya ini ditampung 4 ribuan ekor sapi dengan perbandingan setiap hektar lahan untuk sekitar 4 ekor dengan sistem pemeliharaan padang penggembalaan dan kandang koloni (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Aceh Besar, 2011).

Terkait pengembangan produksi ternak maka Kabupaten Aceh Besar sebagai salah satu wilayah "penyangga" ibu kota Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh, memiliki beberapa wilayah pengembangan sesuai potensi sumber daya lokal. Kabupaten Aceh Besar memiliki kebun rumput dengan luas areal sekitar 619 hektar tersebar di 18 kecamatan. Kebun rumput itu sebagian besar berada sepanjang bantaran Krueng Aceh, padang penggembalaan ternak yang cukup luas yakni sekitar 51,296 hektar di 14 kecamatan.

Menaksir kebutuhan luas tanah per bulan, didasarkan pada kemampuan ternak mengkonsumsi hijauan. Misalnya: kebutuhan ternak sapi dewasa adalah 40 kg rumput per hari (10% dari bobot badan) maka per bulan diperlukan $40 \text{ kg} \times 30 = 1200 \text{ kg}$ (1,2 ton) hijauan. Bila produksi hijauan 8 ton per ha, maka luas lahan yang dibutuhkan seekor sapi dewasa per bulan adalah $1,2/8 = 0,15 \text{ ha}$ (Muyassi, 2014).

Secara alamiah pertambahan berat badan sapi antara 500 gram – 1000 gram/ hari. Untuk sapi lokal seperti Sapi Bali, Madura, PO, Pesisir, dan Aceh pertambahan berat badan harian berkisar antara 300 – 700 gr/ hari. Sedangkan sapi asal luar negeri seperti Simmental, limosine, Angus dan Charolise pertambahan berat badan hariannya mencapai 1,3 Kg / hari.

Untuk merangsang pertambahan berat badan sapi penggemukan, salah satu yang bisa

dilakukan adalah dengan pemberian konsentrat yang tepat. Penggemukan sapi dengan pemberian hormon pertumbuhan dapat dilakukan namun cara ini 18 belum distandarisasi atau diizinkan secara resmi oleh Dinas Peternakan. Usaha peternakan sapi Aceh di Kabupaten Aceh Besar terdiri atas usaha ternak skala kecil (2 hingga 3 ekor) dan perusahaan yang dikembangkan secara intensif.

Lahan yang dimiliki relatif luas karena umumnya peternak memanfaatkan daerah bantaran sungai Krueng Aceh dan tegalan. Sapi jantan umumnya dikandangkan secara terus menerus sedangkan sapi betina hanya dikandangkan pada malam hari dan digembalakan pada siang hari. Menurut Suryana (2009), sistem pemeliharaan sapi di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu : intensif, ekstensif, dan usaha campuran (mixed farming).

Pada pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan. Pada pemeliharaan secara ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau di hutan. Keterbatasan peternak sapi Aceh dalam penguasaan modal mempengaruhi pola usaha yang dikembangkan.

Pada usaha ternak skala kecil, sapi Aceh yang merupakan sapi jantan dikandangkan dan makanannya hanya berupa pakan hijauan yang diambil peternak di sekitar lokasi ternak, bahkan ada yang dibudidayakan. Masalahnya, saat musim kemarau, pakan hijauan lebih sedikit dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak, ternak menjadi lebih kurus.

Ternak jarang dimandikan dan kandang hanya terbuat dari papan dan ukurannya lebih kecil hanya untuk 2 -3 ekor ternak saja. Usaha peternakan sapi Aceh skala kecil umumnya dilakukan dengan sistem bagi hasil. Sapi yang dipelihara oleh peternak dijual kemudian hasilnya di bagi 2 antara pemilik ternak dan peternak.

Pemilik ternak umumnya penduduk yang memiliki modal dan berdomisili di seputar wilayah kecamatan. Peternak berdomisili di seputar wilayah penggembalaan. Sedangkan peternak yang mengusahakan sapi Aceh dalam skala perusahaan atau pemilik modal adalah pejabat daerah yang berdomisili diluar usaha peternakan, dan menjadikan usaha peternakan ini sebagai usaha sampingan. Kendala peternak adalah keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh pakan hijauan di saat musim kemarau.

Sedangkan untuk pemasaran sapi potong umumnya dilakukan melalui pedagang pengumpul yang datang di lokasi ternak. Pemasaran juga dilakukan melalui pasar hewan bagi peternak yang lokasi ternaknya dekat dengan pasar hewan. Kabupaten Aceh Besar memiliki 2 (dua) pasar hewan, yaitu pasar hewan sibreh yang beroperasi pada hari

rabu dan pasar 19 hewan Lambaro yang beroperasi pada hari sabtu serta Rumah Pemotongan Hewan (RPH) yang berlokasi di Lambaro dan Peunayong. Pada skala perusahaan, kandang ternak lebih luas dengan kapasitas 120 ekor ternak.

Pakan ternak terdiri dari konsentrat buatan dan pakan hijauan dari rumput gajah, rumput padi, pelepah pisang, jagung dan tebu yang dibudidayakan di sekitar lokasi ternak. Setiap perusahaan memiliki pabrik pakan konsentrat yang sifatnya basah dan hanya tahan selama 3 hari. Karena keterbatasan bahan baku, maka konsentrat buatan hanya mampu memenuhi kebutuhan perusahaan untuk pakan sapi, meskipun ada sejumlah permintaan pakan konsentrat dari peternak kecil. Pemasaran sapi hidup dan daging sapi sebagian besar dilakukan di wilayah Propinsi Aceh.

Tingginya permintaan konsumen mendorong pemerintah untuk melakukan impor sapi hidup dan daging sapi. Tantangan peternakan sapi di Kabupaten Aceh Besar adalah masalah ketersediaan pakan berkualitas. Hal ini didasari oleh analisis para pakar bahwa lahan penggembalaan dan HMT (Hijauan Makanan Ternak) semakin terbatas, di sisi lain limbah pertanian dan agroindustri pertanian dan pangan sangat besar.

Masalah lain yang dihadapi dalam pengembangan peternakan sapi adalah terbatasnya ketersediaan dan rendahnya mutu bibit ternak serta pola pengembangan yang belum berorientasi pada bisnis sehingga mengakibatkan rendahnya produksi dan produktivitas sapi Aceh. Terbatasnya ketersediaan bibit ternak disebabkan oleh belum optimalnya sistem reproduksi yang menggunakan inseminasi buatan (IB).

Selain itu, sumberdaya petugas pelaksanaan IB juga masih terbatas, baik secara kualitas maupun kuantitas. Meskipun Aceh memiliki sumberdaya manusia di bidang peternakan namun belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan kerjasama yang sinergi antara pemerintah dengan perguruan tinggi.

Kinerja Peternakan Ayam Pedaging Di Kabupaten Aceh Utara Kabupaten Aceh Utara memiliki 20 kelompok peternak ayam dengan jumlah anggota mencapai ratusan warga. Setiap hari produksi ayam pedaging mencapai 6.000 ekor. Dalam pelaksanaannya, usaha ayam pedaging terbagi dalam 2 jenis pengelolaan yaitu secara mandiri dan dalam bentuk plasma inti.

Pada pola mandiri, peternak menjalankan bisnis ayam pedaging dengan menggunakan modal sendiri dan tanpa melibatkan pihak lain. Pemasaran ayam pedaging 20 biasanya dilakukan melalui pedagang pengumpul dengan strategi "menjemput bola" yaitu pedagang mendatangi peternak untuk membeli ayam pedaging di lokasi ternak.

Umumnya pedagang pengumpul berdomisili di sekitar lokasi ternak. Pada pola plasma-inti, semua modal ditanggung oleh perusahaan inti.

Para peternak plasma hanya diminta menyiapkan kandang dan tenaga kerja, sedangkan masalah pemasaran dan lain-lain seperti kebutuhan anak ayam atau day old chicken (DOC), pakan, sampai obat-obatan menjadi tanggung jawab pihak inti. Setelah ayam pedaging berumur kurang lebih 35 – 40 hari maka ayam pedaging siap dijual ke pedagang yang ditunjuk oleh pihak inti dan berdasarkan DO (delivery Order).

Perjanjian kerjasama ini didasari pada kesepakatan atau kontrak harga jual ayam pedaging ketika panen dilakukan. Apabila harga pasar ayam pedaging di bawah harga kontrak, peternak tetap menerima harga jual seperti pada saat penandatanganan kontrak harga jual ayam pedaging. Namun apabila harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak, peternak selaku plasma memperoleh penerimaan sesuai harga kontrak ditambah insentif dari pihak inti.

Pola plasma – inti sangat menguntungkan bagi peternak jika peternak memiliki keterbatasan dalam modal. Sementara bagi pedagang yang ditunjuk oleh perusahaan inti memiliki jaminan pasokan ayam pedaging terutama saat permintaan daging ayam sangat tinggi sehingga pendapatan pedagang juga relatif stabil. Bagi perusahaan inti yaitu PT. Pokphand dan PT.

Confeed juga selaku produsen pakan mendapatkan keuntungan ganda yaitu pada penjualan pakan dan obat-obatan dan dari hasil penjualan ayam pedaging. Resiko kerugian peternak ayam broiler pedaging sangat tinggi karena tingginya harga pakan dan resiko kematian ayam, sementara harga ayam broiler pedaging relatif berfluktuasi (Rp. 9.000/kg hingga Rp. 23.000/kg).

Harga ayam broiler pedaging mencapai angka tertinggi di Aceh saat menjelang hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan selama bulan maulid karena tingginya permintaan daging ayam pada hari-hari tersebut. Di sejumlah sentra budidaya ayam broiler pedaging di Kabupaten Aceh Utara dan daerah penelitian khususnya terlihat banyak kandang ayam broiler pedaging yang kosong padahal kandang tersebut mampu menampung sekitar 500 sampai 1.000 ekor.

Hal ini karena peternak tidak memiliki modal yang cukup mengantisipasi tingginya harga pakan dan besarnya resiko kematian ayam karena penyakit. 21 Kendala usaha peternakan ayam broiler pedaging di Propinsi Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Utara adalah kelangkaan bibit ayam (DOC/Day Old Chick) di pasaran, tingginya harga pakan dan semakin tingginya pasokan kebutuhan daging ayam dan telur ayam dari luar Aceh.

Produsen utama DOC dan pakan ayam di Propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Aceh adalah PT. Charoen Pokphand Indonesia (CPIN). Meskipun berbagai usaha telah dilakukan untuk mencegah terjangkit penyakit, kemungkinan wabah penyakit tetap ada. Penyakit yang sering terjangkit pada ayam broiler diantaranya stress, lumpuh, SNOT, kolera, dan NCR.

Gejala yang ditimbulkan adalah gangguan pernapasan, bersin, ngorok, batuk, sukar bernafas, sayap terkurai dan kepala melintir. Pencegahannya dapat dilakukan dengan cara vaksinasi sesuai dengan petunjuk pada kemasan, sedangkan untuk pengobatan belum ditemukan obat yang efektif untuk penyakit ini (Abidin, 2002).

Biaya paling besar dalam budidaya broiler terletak pada biaya pakan, jika sehari saja terlambat dalam pemasaran maka harus mengeluarkan biaya pakan yang cukup besar. Oleh karena itulah hadir sistem kemitraan ayam potong. Pada sistem kemitraan ini sistem pemasaran menjadi lebih terjamin karena dikelola dengan baik oleh pihak Inti. Dalam sistem kemitraan ada yang disebut sebagai inti (perusahaan inti); berkewajiban sebagai penyuplai DOC, pakan, dan obat-obatan ternak.

Selain itu mereka juga menyediakan technical service untuk mendampingi peternak dalam membudidayakan ayam broiler pedaging serta menjamin pemasaran hasil budidaya. Peternak sebagai plasma, berkewajiban menyediakan lahan, kandang dan memelihara ternak sesuai dengan petunjuk sistem budidaya ayam broiler pedaging yang ditetapkan pihak inti.

Tingkat kontribusi daging ayam broiler dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang lebih besar, tidak kemudian dapat disimpulkan bahwa preferensi masyarakat terhadap daging ayam broiler jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ayam lokal. Hal ini lebih disebabkan oleh ketersediaan daging ayam broiler jauh lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan daging ayam lokal.

Apresiasi harga yang diberikan oleh konsumen pada daging ayam lokal jauh lebih tinggi dibanding kan dengan daging ayam broiler (Iskandar, 2005; Iskandar, 2010). Fakta ini menggambarkan kurang kemampuan para peternak ayam lokal dalam mensuplai daging dan telur unggas lokal kepada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sistem budidaya ayam lokal dengan pemilikan populasi sangat kecil, sehingga tidak dapat 22 menyediakan populasi yang memadai (Haryono dkk, 2012). Lebih lanjut Rohaeni et al.

(2004) melaporkan bahwa dalam sebuah penelitian di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, usaha peternakan ayam lokal dengan menggunakan sistem

pemeliharaan intensif pada kandang baterai dengan skala kepemilikan 200–2000 ekor/keluarga, memberikan kontribusi pendapatan keluarga hingga 100%. Oleh karena itu, upaya peningkatan populasi ayam lokal melalui berbagai program masyarakat yang didukung oleh pemerintah merupakan hal yang tepat.

Kerjasama masyarakat peternak dan pemerintah dengan para investor besar perlu digagas secara serius. Menghadapi permasalahan produktivitas ayam lokal yang rendah, Supriadi et al. (2005) menjelaskan bahwa rendahnya produktivitas ayam lokal diakibatkan oleh tiga faktor, yaitu input usaha yang rendah, sifat genetik yang belum dimuliakan serta tingginya mortalitas.

Input usaha yang rendah dapat terjadi karena usaha peternakan ayam lokal lebih bersifat sebagai usaha sampingan dengan modal dan penguasaan teknologi yang terbatas. Mortalitas yang tinggi diakibatkan oleh akses dari penggunaan sistem pemeliharaan secara tradisional umumnya tidak memperhatikan dan melaksanakan aspek biosecurity dan sistem vaksinasi.

Dinas peternakan kabupaten/ kota dilibatkan untuk menjadi pembina, pemonitor serta evaluator dari pengembangan ayam lokal di tingkat kelompok peternak. Proses pembinaan terhadap para kelompok peternak ini sangat penting dilakukan, sehubungan bahwa para peternak sangat membutuhkan bimbingan dalam pelaksanaan teknis pemeliharaan ternak yang baik, dan perbaikan manajemen pembagian peran dalam setiap kelompok.

Setiap kelompok peternak ayam lokal dapat bekerjasama dengan mitra usaha yang berperan dalam menyediakan sarana produksi ternak (sapronek) serta memasarkan produk (DOC, daging dan telur). Dalam dinamika kelompok sebaiknya dipetakan peran para anggota secara fungsional. Satu orang dari anggota kelompok dapat menjalankan peran sebagai pembibit, dan fokus sebagai penyedia DOC untuk anggota kelompok yang lain.

Sementara itu, anggota kelompok yang lain dapat berperan sebagai pelaku usaha penggemukan untuk produksi ayam potong dan/atau usaha untuk menghasilkan telur konsumsi. Gunawan (2005) merekomendasikan bahwa skala kepemilikan ayam lokal yang menguntungkan adalah minimal 40 ekor induk untuk sektor perbibitan (penjualan DOC) dan 30 ekor untuk usaha telur ayam lokal konsumsi.

23 Kinerja Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Aceh Timur Sektor Peternakan Aceh Timur merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang berpijak pada ekonomi kerakyatan. Kabupaten Aceh Timur saat ini sangat potensial untuk pengembangan

sektor peternakan. Salah satu indikatornya adalah luasnya lahan yang tersedia dan belum digarap secara maksimal serta animo masyarakat yang tinggi dalam beternak dan juga adanya dukungan signifikan dari pemerintah daerah khususnya Pemerintah Kabupaten Aceh Timur.

Pengembangan sektor peternakan perlu ditingkatkan guna memenuhi /mencukupi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat seperti daging, susu dan telur serta memberikan peluang dalam berwirausaha terutama masyarakat di pedesaan. Kebutuhan telur di Aceh mencapai 1,2 juta butir per hari. Sementara produksi ayam petelur di pantai timur dan utara Aceh baru sekitar 250.000 butir per hari. Ini artinya masih terjadi kekurangan sekitar 950.000 sampai satu juta butir telur per hari (Diskeswannak Aceh, 2013).

Pembangunan sub sektor peternakan khususnya ayam petelur di Kabupaten Aceh Timur dimulai pada tahun 2009 dengan membangun beberapa kawasan peternakan di 6 kecamatan yakni Desa Aramiah Kecamatan Birem Bayeun dengan kapasitas 10 ribu ekor, Desa Alue Tho Kecamatan Peureulak Timur dengan kapasitas 25 ribu ekor, Desa Matang Peulawi Kecamatan Peureulak dengan kapasitas 10 ribu ekor, Desa Paya Gajah Kecamatan Paureulak Barat dengan dua lokasi dan kapasitas 55 ribu ekor serta Desa Seuneubok Teungoh Kecamatan Darul Ikhsan dengan kapasitas 10 ribu ekor dan Desa Buket Bata Kecamatan Pante Bidari dengan kapasitas 10 ribu ekor.

Dari seluruh lokasi tersebut, total produksi telur mencapai 65 ribu butir /hari atau 75 persen dari total populasi. Jumlah produksi telur tersebut masih tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan telur di Kabupaten Aceh Timur yang diperkirakan mencapai 200 ribu butir/harinya atau hanya 20 persen saja, sementara sisanya masih dipasok dari luar seperti dari Provinsi Sumatera Utara.

Usaha peternakan ini membutuhkan modal yang cukup besar sehingga ketersediaan modal kerja yang cukup merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mendirikan usaha ayam ras petelur (Rasyaf, 2001). Untuk itu, Pemerintah daerah sangat mengharapkan investor bisa masuk ke Kabupaten Aceh Timur untuk mengembangkan sektor peternakan, selain bisa mencukupi kebutuhan masyarakat akan protein hewani juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat serta mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

24 Pemerintah Kabupaten Aceh Timur saat ini tengah fokus mengembangkan ayam petelur. Pusat pemeliharaan ditetapkan di lima titik, yaitu Kecamatan Darul Ihsan, Pante Bidari, Peureulak Barat, Peureulak Kota, dan Birem Bayeun. Pengembangan ayam petelur ini dimaksudkan untuk meminimalkan ketergantungan Aceh dengan daerah luar.

Lokasi peternakan tersebut dikelola dengan melibatkan kelompok masyarakat di bawah pengawasan dinas terkait. Untuk lokasi peternakan Desa Aramiah kini terdapat 10 ribu ekor, tapi belum memasuki pasar produksi. Sedangkan di Desa Alu Bu ada dua lokasi dengan jumlah populasi 30 ribu ekor ayam.

Produksi telur baru dihasilkan di Pante Bidari yang memiliki populasi 10 ribu ekor ayam. Per hari, telur yang dihasilkan mencapai 8.400 butir yang dipasarkan sampai ke Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara (Salim, 2012). Komponen penerimaan dari suatu usaha ternak ayam ras petelur yang diusahakan adalah penjualan telur, ayam afkir dan penjualan feses selama satu periode produksi.

Satu periode produksi ayam ras petelur yaitu berkisar antara 18-20 bulan atau lebih kurang 14-16 bulan masa ayam bertelur produktif (Wati dkk, 2010). Lebih lanjut, Resnawati dan Bintang (2005) melaporkan bahwa perubahan sistem pemeliharaan ayam lokal dari tradisional ke intensif mampu meningkatkan produksi telur dari 30–80 butir/ekor/tahun menjadi 105– 115 butir/ekor/tahun.

Usaha Ayam Petelur di Kabupaten Aceh Timur dilaksanakan dalam 2 jenis pengelolaan, yaitu usaha ayam petelur binaan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Aceh Timur dan usaha mandiri yang dikelola masyarakat. Usaha ayam petelur bersistem kemitraan yang dikelola oleh kelompok masyarakat dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan dilakukan berdasarkan perjanjian kerjasama/kontrak kerja. Dalam hal ini pihak dinas menyediakan kandang, bibit, pakan, obat-obatan dan vitamin kepada kelompok masyarakat binaan.

Bantuan ini diberikan hingga kelompok masyarakat tersebut mampu menyediakan bibit dan pakan sendiri atau kira-kira setelah ayam petelur tersebut bertelur hingga 50%. Rata-rata ayam petelur berproduksi sejak umur 5 bulan hingga 2 tahun. Kemitraan ini sangat menguntungkan peternak terutama dalam penyediaan modal, mengingat tingginya harga pakan.

Pemasaran telur dilakukan sendiri oleh peternak melalui pedagang pengumpul yang membeli di lokasi ternak. Pembagian hasil atau keuntungan dilakukan berdasarkan ketentuan persentase pembagian hasil sesuai dengan 25 perjanjian kerjasama/kontrak kerja antara kelompok peternak dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Aceh Timur.

Peternak yang melakukan usaha ayam petelur secara mandiri adalah peternak yang memiliki modal yang cukup dan persentasenya sangat kecil mengingat usaha ayam

petelur membutuhkan modal yang besar dan tingginya resiko kematian ayam akibat penyakit dan cuaca. Pemasaran telur tidak mengalami kendala mengingat saat ini permintaan telur melebihi kemampuan produksi telur hampir di seluruh wilayah Aceh.

Lebih lanjut Kurniawan dkk (2011) menjelaskan bahwa dalam rangka mengembangkan ayam ras petelur diharapkan pemerintah memberikan kemudahan akses dalam memperoleh tambahan modal usaha (kredit) lunak dan prosedur peminjaman, selain itu perlu adanya kebijakan yang tegas dari pemerintah untuk membangun pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam ras petelur agar usaha peternakan ini dapat berjalan dengan baik.

Kinerja Peternakan Itik Di Kabupaten Aceh Utara Di Kabupaten Aceh Utara, usaha ternak itik dilakukan secara tradisional, skala kecil dan beberapa peternak mendapat bantuan bibit dari dinas terkait. Pola tradisional dicirikan dengan kandang seadanya tanpa kolam dan tidak mengenal penanganan kesehatan. Makanan itik umumnya berasal dari alam (ekstensif) dan ditambah dari sisa-sisa makanan pemilik ternak.

Peternak yang memiliki modal yang cukup untuk investasi dan menguasai teknologi cenderung memilih pola peternakan itik petelur secara intensif dan memiliki usaha pakan konsentrat. Peternak kurang memanfaatkan jasa perbankan untuk mendapatkan modal sehingga modal terbatas. Gusasi dan Saade (2006), yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah itik yang dipelihara dapat berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

Semakin banyak itik yang dipelihara maka dapat meningkatkan pendapatan, tetapi dengan konsekuensi meningkatnya biaya pakan. Peternak yang memiliki modal yang cukup untuk investasi dan menguasai teknologi cenderung memilih pola peternakan itik petelur secara intensif dan memiliki usaha pakan konsentrat. Peternak kurang memanfaatkan jasa perbankan untuk mendapatkan modal sehingga modal terbatas. Tingkat persaingan peternak itik relatif rendah.

Sebagian besar telur itik yang dihasilkan peternak dibeli oleh pedagang pengumpul dan dipasarkan ke Rumah makan/Restoran dan warung, sebagian 26 dijadikan telur asin dan sisanya untuk konsumsi sendiri. Sejauh ini tidak ada kendala pemasaran telur itik dari peternak. Untuk meningkatkan populasi ternak itik, pada tahun 2010 Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Utara melakukan distribusi/ penyebaran ternak itik.

Mengingat distribusi ternak itik per tahun sangat terbatas, sedangkan permintaan/kebutuhan peternak cukup banyak, maka ternak itik yang telah disebarakan tersebut perlu dilakukan redistribusi sesuai dengan surat perjanjian. Redistribusi ternak

itik dilakukan dari ternak – ternak hasil pengembalian para kelompok tani ternak yang mempunyai kriteria layak bibit.

Pada tahun 2014 juga dilakukan distribusi/penyebaran ternak itik di 5 (lima) Kecamatan di wilayah perairan Aceh Utara. Distribusi ditujukan untuk masyarakat nelayan dan setiap desa di wilayah pesisir akan diberikan bantuan sebanyak 20 KK (kepala keluarga). Setiap Kepala Keluarga (KK) akan diberikan bantuan bibit itik umur 3 bulan sebanyak 50 itik.

Pemberian bantuan ini juga ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Pelaksanaan penyiapan lokasi difokuskan pada penyiapan tata laksana perkandangan, pakan ternak serta pembinaan kelompok, ternak itik belum dapat disebarakan sebelum peternak mempunyai kandang.

Ternak itik diserahkan kepada ketua kelompok untuk kemudian akan disebarakan kepada peternak penerima yang telah ditetapkan melalui SK Lokasi dan peternak, dengan demikian ternak itik yang disebarakan dapat sesuai dengan tujuan penyebaran dan pengembangan ternak. Usaha ternak itik yang dilakukan oleh peternak di daerah penelitian masih bersifat tradisional.

Itik dilepaskan di lingkungan sekitar kandang dan rumah peternak dan pakan itik hanya dari sisa-sisa makanan dan dedak. Kondisi ini menyebabkan itik mudah terserang penyakit. Usaha itik hanya merupakan usaha sampingan dan tidak dilakukan secara intensif. Pembinaan dari dinas terkait hanya berupa bimbingan teknis dan tidak menyentuh aspek manajemen usaha ternak. Umumnya itik diusahakan dengan produk utamanya telur.

Menurut pangsanya, produksi telur masih didominasi oleh telur ayam ras yaitu sebesar 63,79 %, sedangkan telur itik dan telur ayam buras cukup berimbang yaitu masing-masing sebesar 19,35 % dan 16,86 %. Perkembangan permintaan telur itik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sementara produksi telur yang dihasilkan tidak sebanyak jumlah permintaan.

Permintaan konsumen terhadap telur itik dapat dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, permintaan telur itik segar yang belum mengalami proses olahan. Kedua, permintaan telur olahan yang 27 biasanya telur itik yang telah diasinkan. Ketiga, permintaan telur tetas yaitu telur itik yang akan ditetaskan oleh pembibit itik untuk menghasilkan anak itik (Day Old Duck).

Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap permintaan telur itik dan mendukung diversifikasi pangan. Permintaan masyarakat

bukan hanya berkembang ke arah ragam jenis pangan, tetapi juga spesifikasi jenis permintaan seperti image dari telur itik itu sendiri. Telur itik memiliki keunggulan dibandingkan dengan telur lainnya dalam tujuan produksi telur asin.

Keunggulan yang dimiliki itik serati/itik pedaging, antara lain pertumbuhan yang cepat dan mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging (Hutabarat, 1982; Hardjosworo dan Rukmiasih, 2000), tahan terhadap serangan penyakit dan mortalitasnya rendah berkisar antara 2-5%, memiliki daging yang tebal, berwarna coklat muda, tekstur lembut dan bercita rasa gurih (Anwar, 2005) Keuntungan beternak itik pedaging bila dikalkulasi ternyata cukup menggiurkan, terlebih potensi akan bisnis budidaya itik pedaging ini tergolong sangat menjanjikan dengan makin dikenalnya aneka makanan dan banyaknya restoran, dan juga warung makan yang menjadikan menu itik sebagai andalannya, terlebih lagi daging itik punya cita rasa yang unik dan khas.

Melihat potensi itik, pangsa pasar itik bukan hanya pada telurnya saja, tapi permintaan akan daging itik potong juga semakin meningkat seiring dengan menjamurnya restoran dan warung makan yang menjual menu itik potong sebagai menu khasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan a. Aceh membutuhkan peran swasta dan pemerintah secara terpadu dan berkelanjutan untuk menumbuh kembangkan usaha peternakan rakyat bersistem kemitraan sehingga mampu meningkatkan perekonomian daerah. Upaya Pemerintah Aceh selama ini untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak, belum memberikan hasil yang optimal.

Indikatornya adalah belum tercapainya swasembada daging dan kebutuhan akan daging dan telur sebagian besar masih dipasok dari luar Aceh. b. Pemberian bantuan bibit dan pakan oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait hanya bersifat teknis dan belum menyentuh manajemen usaha. Hal ini menyebabkan lambat penanganan 28 penyakit dan resiko kematian ternak semakin besar serta menimbulkan kerugian yang besar di tingkat peternak. Saran a.

Program pengembangan usaha peternakan rakyat di Aceh perlu ditindak lanjuti secara berkesinambungan antara pemerintah, pengusaha swasta dan lembaga perguruan tinggi secara sinergi, termasuk koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga sumberdaya manusia (LSM) sehingga masalah-masalah usaha peternakan dapat teratasi seperti lemahnya permodalan, tingginya harga pakan dan kurangnya pabrik pakan konsentrat, manajemen usaha yang tidak terstruktur, keterbatasan sarana dan prasarana transportasi sehingga pemasaran umumnya dilakukan di lokasi ternak, kurangnya pengawasan dan pembinaan dari dinas terkait, adanya masalah sosial dari dampak usaha peternakan bagi masyarakat sekitar, lokasi ternak umumnya hanya memanfaatkan lahan pekarangan rumah, kurang terorganisir, kurangnya akses pasar dan informasi

harga, masalah kepastian hukum dan keamanan yang menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di Aceh. b.

Usaha peternakan rakyat di Aceh membutuhkan sentuhan teknologi dan keberpihakan pemerintah dan swasta dalam menyediakan bibit berkualitas, ketersediaan pabrik pakan di lingkungan peternakan untuk mengantisipasi kenaikan harga pakan, pengembangan organisasi peternak (kelompok peternak, asosiasi peternak), akses pasar dan kelembagaan pasar perlu ditambah sesuai dengan wilayah pengembangan peternakan, peningkatan peran penyuluh, petugas inseminasi buatan, dan tenaga medis peternakan.

Hal ini dapat dilakukan melalui usaha peternakan rakyat bersistem kemitraan secara terpadu dan berkelanjutan dan peran aktif organisasi peternak.

DAFTAR PUSTAKA
Abidin Z. 2002. Meningkatkan Produksi Ras Pedaging. Agromedia. Pustaka. Jakarta.
Anwar. R. 2005. Produktivitas itik Manila (*Cairina moschata*) di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. VI (1): 24-33. Diskeswannak Aceh. 2013. Laporan Tahunan.

Dinas Kesehatan Hewan dan Ternak Aceh. Banda Aceh. 29 Diskeswannak Kabupaten Aceh Besar. 2011. Laporan Tahunan. Dinas Peternakan Aceh Besar. Jantho. Kabupaten Aceh Besar. Idham. 2010. Pemerintah Aceh Tetapkan Sentra Peternakan Unggas. KKMB Centre Aceh. Rabu, 24 November 2010. Gunawan. 2005. Evaluasi Model pengembangan ayam Buras di Indonesia: Kasus di Jawa Timur. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal.

Semarang, 25 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan bekerjasama dengan Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang. hlm.260-271. Gusasi, A. and M. A. Saade. 2006. Analysis of Income and Efficiency of Effort Chicken Livestock at Small Industry Scale. *Jurnal Agrisistem*, 2 (1): 1-9. Hardjosworo, P.S. dan Rukmiasih. 2000. Meningkatkan Produksi Daging Unggas. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta. Haryono, B, Tiesnamurti, dan C. Hidayat. 2012.

Prospek Usaha Ayam Lokal Mengisi Pangsa Pasar Nasional. Workshop Nasional Unggas Lokal 2012. hlm.3-10. Hutabarat, P.H. 1982. Genotipe x nutrient interaction of crosses between Alabio and Tegal duck and Muscovy and Pekin draker. *Brith.Poult.Sci.* (24): 555-563. Idham. 2010. Pemerintah Aceh Tetapkan Sentra Peternakan Unggas. KKMB Centre Aceh. Rabu, 24 November 2010. Iskandar, S. 2005.

Pertumbuhan dan Perkembangan Karkas Ayam Silangan Kedu x Arab pada dua sistem pemberian ransum. *JITV* 10(4):253-259. Kurniawan, H., Guntoro, B. dan Wihandoyo. 2011. Strategi Pengembangan Ayam Ras Petelur Di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Buletin Peternakan* ISSN 0126-4400. Vol.35. No.1 : 56-122 Masykura dan Yunizar Nani,

2011. Teknologi Penggemukkan Sapi Potong Di Kabupaten Aceh Besar. Laporan Hasil Penelitian. BPTP Aceh. Banda Aceh. Muayasi. 2014.

Analisis Potensi Sumberdaya Lahan Untuk Pengembangan Peternakan Kabupaten Aceh Besar. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Rasyaf, M. 2001. Manajemen Bisnis Peternakan Ayam Petelur. Penerbit Swadaya. Jakarta. 30 Resnawati, H. dan I.A.K. Bintang. 2005. Produktivitas ayam lokal yang dipelihara secara intensif. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 25 Agustus 2005.

Puslitbang Peternakan bekerjasama dengan Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang. hlm. 121 – 125. Rohaeni,E.S.,D.Ismadi,A.Darmawan,Suryana dan A.Subhan. 2004. Profil usaha peternakan ayam ras lokal di Kalimantan Selatan (Studi kasus di Desa Murung Panti Kecamatan Babirik. Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Desa Rumintin Kecamatan Tambangan, Kabupaten Tapin). Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.

Bogor,4–5 Agustus 2004,Puslitbang Peternakan, Bogor.hlm. 555–562. Saputra Hendra. 2009. Strategi Pengembangan Ternak sapi Potong Berwawasan Agribisnis Di Provinsi Aceh. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Supriadi,H,D.Zainuddin dan P.P.Ketaren. 2005. Kajian sosial ekonomi pengembangan ayam ras lokal di lahan marginal. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal.

Semarang, 25 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan bekerjasama dengan Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang.hlm.217–227 Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. Jurnal Litbang Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan. 28(1) : 29-37. Swennen,Q.,G.P.J.Janssens,E.Decuypere and J.Buyse. 2004.

Effect of substitution between fat and protein on feed intake and its regulatory mechanism in broiler chicken : Energy and protein metabolism and diet-induced thermogenesis. Poult. Sci. 83:731–742. Wati,R.,Suresti A., dan Karmila. 2010. Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kecamatan LarehSago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota. Skripsi. Fakultas Peternakan.Universitas Andalas.

31 BAB 3 ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI ACEH*) Ghazali Syamni1), Ikramuddin2) Jamilah3), 1)Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh 2) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh 3)Dosen Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh ABSTRAK Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan peternak

sapi Aceh. Metode penelitian menggunakan metode survei dan analisis pendapatan peternak pada berbagai pola usaha di Kabupaten Aceh Besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi Aceh cukup menguntungkan. Ada perbedaan pendapatan pada usaha ternak sapi Aceh, berdasarkan manajemen dan skala usaha. Pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, peternak memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.617.000/tahun, pada pola usaha 3 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.913.000/tahun, dan usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.580.000/tahun.

Semakin besar skala usaha, maka semakin besar perolehan pendapatan di tingkat peternak. Kata kunci : pendapatan, pola usaha, sapi Aceh PENDAHULUAN Pertanian termasuk peternakan adalah sektor riil yang paling dekat dengan masyarakat Aceh. Usaha bidang peternakan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Mengelola sektor peternakan secara profesional menjadi kewajiban pemerintah dalam upaya mendongkrak tingkat kesejahteraan rakyatnya. Saat ini tercatat 200 ribu kepala keluarga di Aceh, memelihara lebih dari 700 ribu ekor sapi dan lebih dari 350 ribu ekor kerbau. Hanya saja mereka bukan termasuk peternak profesional,

_____ *) Tulisan ini disadur dari penelitian skim hibah PEKERTI DPRM DIKTI tahun 2015 yang berjudul "Model Kemitraan Rantai Pasok dan Rantai Nilai Usaha Peternakan Rakyat Dalam Rangka Penguatan Ekonomi Di Aceh".

Kerjasama antara Universitas Malikussaleh-Aceh dengan Universitas Brawijaya-Malang. 32 sehingga tingkat kesejahterannya pun masih rendah. Petani ternak itu baru bisa berada di ambang batas sejahtera jika mereka memiliki minimal 4 ekor sapi. Pengembangan kawasan peternakan yang dicanangkan pemerintah merupakan acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya dan sekaligus menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi daerah.

Selama satu dasawarsa terakhir sektor ini menjadi tiang ekonomi daerah dan berkontribusi positif terhadap pembangunan struktur ekonomi Aceh. Saat ini salah satu cara yang dipilih pemerintah untuk memenuhi program penggemukan sapi Aceh adalah melalui teknologi pemberian pakan jerami padi. Akan tetapi ketersediaannya dirasakan masih sangat kurang, karena mengingat rendahnya luas lahan padi sawah di Aceh yaitu seluas 357.269 Ha.

Hal ini tentu sangat jauh untuk menyetarakan dengan jumlah populasi ternak di Aceh yaitu sebanyak 673.441 ekor dengan produksi daging sapi 7.339.717 kg dengan jumlah

pemotongan 55.975 ekor sapi (Masykura dan Yunizar, 2011) Aceh memiliki potensi sumberdaya alam untuk mendukung pengembangan peternakan. Potensi wilayah dan daya dukung lahan diestimasi masih dapat menampung ternak sebanyak 2.450.984 Satuan Ternak (ST), dan baru dimanfaatkan sebesar 614.590 ST, sehingga masih ada peluang pengembangan ternak sapi sebesar 1.836.394 ST (Saputra, 2009).

Dengan lahan yang subur dan luas, sektor agribisnis peternakan memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam rangka memandirikan ekonomi Aceh di masa akan datang. Hanya saja, selama ini sektor agribisnis ini, belum dikelola secara serius, sehingga lahan gembalaan yang subur, terkesan sia-sia dan belum berperan besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha peternakan bersifat sampingan dan skala kecil sehingga dampak ekonomi juga sangat kecil.

Bagi Kabupaten Aceh Besar, pertanian selama satu dasawarsa terakhir menjadi tiang ekonomi daerah. Kontribusinya lebih dari 50 persen terhadap total perekonomian daerah. Dalam kurun tahun 1996- 2000, pertumbuhannya cenderung meningkat rata-rata 4,97 persen per tahun.

Selain padi, produksi pertanian Aceh Besar adalah ubi kayu, jagung, cabai, tomat, dan tanaman kacang-kacangan. Kegiatan beternak sangat dominan dan berperan dalam memajukan perekonomian daerah. Potensi padang penggembalaan, 40.000 ha ditambah kebun rumput 300 ha milik masyarakat di sepanjang 33 bantaran Krueng Aceh.

Populasi ternak besar, kecil, dan unggas daerah ini tergolong besar di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Untuk ternak besar pertumbuhan populasinya 6-7 persen, ternak kecil 5-6 persen, dan unggas 8-9 persen. Data Dinas Peternakan tahun 2001 menunjukkan produksi daging sapi hampir 1.000 ton, daging kerbau 213.650 kg, daging kambing sekitar 400.000 kg, dan daging unggas 1,6 juta ton. Sementara, ayam dan itik menghasilkan masing- masing 1,5 juta dan 1,8 juta butir telur.

Pemasaran hasil ternak dilakukan melalui dua pasar hewan di Kecamatan Suka Makmur dan Seulimeum. Untuk ternak hidup, terutama sapi dan kerbau, dipasarkan ke luar Aceh Besar seperti Kabupaten Pidie, Aceh Utara, dan Sumatera Utara. Sementara, pemasaran dalam bentuk daging lebih ditujukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan daging di Kota Banda Aceh.

Terkait pengembangan produksi ternak maka Kabupaten Aceh Besar sebagai salah satu wilayah "penyangga" ibu kota Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh, memiliki beberapa wilayah pengembangan sesuai potensi sumber daya lokal. Kabupaten Aceh Besar memiliki kebun rumput dengan dengan luas areal sekitar 619 hektar tersebar di 18

kecamatan. Kebun rumput itu sebagian besar berada sepanjang bantaran Krueng Aceh, padang penggembalaan ternak yang cukup luas yakni sekitar 51,296 hektare di 14 kecamatan.

Menaksir kebutuhan luas tanah per bulan, didasarkan pada kemampuan ternak mengkonsumsi hijauan. Misalnya: kebutuhan sektor ternak sapi dewasa adalah 40 kg rumput per hari (10% dari bobot badan) maka per bulan diperlukan $40 \text{ kg} \times 30 = 1200 \text{ kg}$ (1,2 ton) hijauan. Bila produksi hijauan 8 ton per ha, maka luas lahan yang dibutuhkan seekor sapi dewasa per bulan adalah $1,2/8 = 0,15 \text{ ha}$ (Muyassi, 2014).

Secara teoritis dan memang dapat dibuktikan, untuk peternakan sapi, peternak mestinya harus memiliki sapi minimal 7-10 ekor. Ini angka yang layak secara ekonomis. Namun fakta di lapangan menunjukkan, mayoritas peternak tidak sanggup memelihara sapi sebanyak itu. Umumnya mereka tidak punya tenaga untuk memberi pakan dan tidak punya lahan untuk menyediakan kandang bagi ternaknya.

Usaha peternakan rakyat yang dilakukan secara berkelompok dan bersistem kemitraan dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan usaha peternakan rakyat yang berdaya saing. Peluang investasi peternakan di Aceh sangat menarik. Aceh memiliki prospek untuk menjadi pengeksport ternak baik ke provinsi lain di Indonesia dan luar negeri. Jika sektor peternakan dikembangkan berbasis rakyat, dikelola secara profesional dan pembiayaan yang 34 transparan, akan menjadikan Aceh sebagai kawasan investasi peternakan yang strategis.

Prospek pemasaran hasil peternakan Aceh sangat tinggi mengingat tingginya permintaan daging dan harga daging di Aceh dibandingkan di daerah lainnya di Indonesia, terutama pada hari Meugang dan menjelang hari raya umat Islam. Di hari Meugang, harga daging sapi berkisar antara Rp. 130.000/kg hingga Rp. 140.000/kg. Padahal harga di Medan dan di Jakarta pada hari yang sama hanya berkisar Rp. 80.000/kg hingga Rp. 100.000/kg.

Di Malaysia harga daging segar paling tinggi RM 15 (Rp. 37.500/kg) dan daging impor hanya RM 8 (Rp. 20.000/kg). Walaupun harga pakan ternak di Aceh relatif tinggi, tetapi kenaikan harga jual ternak lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga pakan ternak. Artinya para peternak masih dapat meraih keuntungan signifikan (Syakir dan Shabri, 2009).

METODE PENELITIAN Penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Besar dengan metode survei. Analisis pendapatan peternak sapi Aceh pada berbagai pola usaha menggunakan rumus sebagai berikut : $Pd = TR - TC$ $Pd = \sum Y_i \cdot P_{Y_i} - \sum X_i \cdot P_{X_i}$ Keterangan : Pd =

Pendapatan bersih (Rupiah/tahun) $TR = \text{Total penerimaan (Rupiah/tahun)}$ $TC = \text{Total biaya (Rupiah/tahun)}$ $Y_i = \text{Jumlah produk ternak (ekor)}$ $P_{yi} = \text{Harga produk ternak (Rupiah/ekor)}$ $X_i = \text{Jumlah input (Rupiah/tahun)}$ $P_{xi} = \text{Harga faktor produksi (Rp/unit)}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Profil Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Aceh Besar Sumber daya peternakan, khususnya sapi merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi menurut Suryana dalam Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu : 1) Budidaya sapi potong relatif tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) Memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes 3) Produksi sapi potong memiliki elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi 4) Dapat membuka lapangan pekerjaan Persepsi peternak terhadap sistem usaha agribisnis sapi potong dengan pola kemitraan sangat baik.

Hal ini ditunjukkan dengan makin berkembangnya usaha ternak sapi potong melalui pola kemitraan yang dilakukan dengan beberapa peternak atau pengusaha peternak dengan berskala besar karena pola tersebut secara ekonomis memberikan keuntungan yang layak kepada pihak yang bermitra. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana dalam Roessali, dkk, (2005), bahwa usaha tani atau usaha ternak sapi potong rakyat umumnya berskala kecil bahkan subsisten.

Bila beberapa skala kecil ini berhimpun menjadi satu usaha yang berskala yang lebih besar dan dikelola secara komersial dalam suatu sistem agribisnis maka usaha tersebut secara ekonomis akan lebih layak dan menguntungkan. Usaha peternakan sapi Aceh di Kabupaten Aceh Besar terdiri atas usaha ternak skala kecil (2-3 ekor) dan perusahaan yang dikembangkan secara intensif.

Lahan yang dimiliki relatif luas karena umumnya peternak memanfaatkan daerah bantaran sungai Krueng Aceh dan tegalan. Keterbatasan peternak sapi potong dalam penguasaan modal mempengaruhi pola usaha yang dikembangkan. Pada usaha ternak skala kecil, sapi Aceh yang merupakan sapi jantan dikandangkan dan makanannya hanya berupa pakan hijauan yang diambil peternak di sekitar lokasi ternak, bahkan ada yang dibudidayakan.

Masalahnya, saat musim kemarau, pakan hijauan lebih sedikit dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak, ternak menjadi lebih kurus. Ternak jarang dimandikan dan kandang hanya terbuat dari papan dan ukurannya lebih kecil hanya untuk 2 -3 ekor ternak saja. Pada skala perusahaan, kandang ternak lebih luas dengan kapasitas 120 ekor ternak.

Pakan ternak terdiri dari konsentrat buatan dan pakan hijauan dari rumput gajah, rumput padi, pelepah pisang dan jagung yang dibudidayakan di sekitar lokasi ternak. Setiap perusahaan memiliki pabrik pakan konsentrat yang sifatnya basah dan hanya tahan selama 3 hari. Karena keterbatasan bahan baku, maka konsentrat buatan hanya mampu memenuhi kebutuhan perusahaan untuk pakan sapi, meskipun ada sejumlah permintaan pakan konsentrat dari peternak kecil.

Hanya ada 2 perusahaan sapi Aceh, namun hanya satu yang telah melakukan pemasaran sapi Aceh, sedangkan perusahaan lainnya masih dalam proses penggemukkan. Diperkirakan bulan September akan dilakukan pemasaran sapi potong. 36 Pada umumnya usaha peternakan sapi potong skala kecil di Kabupaten Aceh Besar mengusahakan sapi potong dengan sistem bagi hasil.

Sapi yang dipelihara oleh peternak dijual kemudian hasilnya di bagi 2 antara pemilik ternak dan peternak. Pemilik ternak umumnya penduduk yang memiliki modal dan berdomisili di seputar wilayah kecamatan. Peternak berdomisili di seputar wilayah pengembalaan. Sedangkan peternak yang mengusahakan sapi Aceh dalam skala perusahaan atau pemilik modal adalah pejabat daerah yang berdomisili diluar usaha peternakan, dan menjadikan usaha peternakan ini sebagai usaha sampingan. Kendala peternak adalah keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh pakan hijauan di saat musim kemarau.

Sedangkan untuk pemasaran sapi Aceh umumnya dilakukan melalui pedagang pengepul yang datang di lokasi ternak. Pemasaran juga dilakukan melalui pasar hewan bagi peternak yang lokasi ternaknya dekat dengan pasar hewan. Kabupaten Aceh Besar memiliki 2 pasar hewan, yaitu pasar hewan sibreh yang beroperasi pada hari Rabu dan pasar hewan Lambaro yang beroperasi pada hari Sabtu dan rumah potong yang berlokasi di Lambaro dan Peunayong.

Biaya Produksi Biaya produksi pada usaha penggemukkan sapi Aceh adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pedet, kandang, peralatan dan pakan. Biaya ini diklasifikasikan atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi mencakup biaya kandang, sabit, cangkul, ember, tali dan gelang. Sedangkan biaya operasional mencakup biaya pakan, pedet, garam dan vitamin.

Di daerah penelitian, biaya pakan dihitung berdasarkan upah tenaga kerja karena umumnya petani mendapatkan pakan dengan sistem upah bagi tenaga kerja yang mencari pakan. Besarnya biaya investasi dan biaya operasional tergantung pada skala usaha ternak sapi Aceh yang dijalankan peternak. Pada skala usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, biaya investasi awal sebesar Rp. 10.642.000,- sedangkan pada pola 3 ekor

dan pola 5 ekor, biaya investasi awal berturut-turut sebesar Rp. 15.173.000,- dan Rp. 25.225.000.

Biaya investasi tahun ke-1 hingga tahun ke-9 semakin kecil. Biaya operasional pola 2 ekor sebesar Rp. 6.331.000, untuk pola 3 ekor sebesar Rp. 8.504.000, dan untuk pola 5 ekor sebesar Rp. 10.785.000, . 37 Produksi dan Nilai Hasil Produksi Produksi sapi Aceh adalah berat badan sapi Aceh. Produksi ini akan menentukan perolehan nilai hasil produksi bagi peternak. Tingkat produksi adalah pertambahan berat badan sapi setiap hari.

Nilai hasil produksi pada saat penjualan dihitung dengan memperkirakan berat hidup sapi dan bentuk penampilan sapi. Rata-rata pertambahan berat badan sapi sebesar + 0,4 kg per hari. Umumnya peternak membeli pedet dengan ukuran + 150 kg dan kemudian dijual saat berat badan mencapai + 220 kg dengan harga jual Rp. 8.500.000/ekor Rata-rata harga jual sapi berdasarkan bobot hidup adalah Rp. 30.000/kg.

Dengan demikian perolehan nilai hasil produksi pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor sebesar Rp. 17.000.000, usaha ternak sapi Aceh pola 3 ekor sebesar Rp. 25.500.000 dan usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor sebesar Rp. 42.500.000. Pada kenyataannya, perolehan nilai hasil produksi juga ditentukan oleh saluran pemasaran yang tersedia. Bagi peternak yang dekat dengan pasar hewan cenderung menjual langsung sapi Aceh kepada pedagang di pasar hewan sehingga harga jual relatif tinggi, sedangkan bagi peternak yang jauh dari pasar hewan, umumnya menjual melalui pedagang pengumpul desa atau pedagang daging yang datang ke lokasi ternak.

Analisis Pendapatan Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan perolehan pendapatan pada usaha ternak sapi Aceh. Hal ini dipengaruhi oleh beragamnya pengeluaran biaya kandang, manajemen usaha, dan skala usaha. Namun demikian, secara garis besar, usaha ternak sapi Aceh cukup menguntungkan.

Pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, jumlah pedet yang diusahakan sebanyak 2 ekor setiap tahunnya. Nilai hasil produksi sebesar Rp. 17.000.000,- dan pendapatan pada tahun ke-1 sebesar Rp. 2.617.000,-, Pada usaha ternak sapi Aceh pola 3 ekor, dengan harga jual Rp. 8.500.000,- diperoleh penerimaan sebesar Rp. 25.500.000,-. Setelah dikurangi keseluruhan biaya pada tahun ke-1 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.913.000.

Untuk usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor, nilai hasil produksi mencapai Rp.42.500.000,- dan perolehan pendapatan sebesar Rp. 11.580.000. Analisis pendapatan jelas memperlihatkan bahwa semakin besar skala usaha ternak sapi Aceh yang dijalankan

peternak, maka semakin besar perolehan pendapatan bagi peternak tersebut. Namun 38 demikian, usaha ternak sapi Aceh di daerah penelitian masih dijadikan sebagai usaha sampingan setelah usahatani padi sawah.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan 1. Usaha ternak sapi potong cukup menguntungkan. Rata-rata peternak mengusahakan sapi Aceh pola 2 ekor. Pola usaha 5 ekor atau lebih dilakukan dengan sistim sapi dibagi hasil. Sebagian besar pengusahaan sapi dilakukan di tegalan dan kawasan bantaran Krueng Aceh. 2. Ada perbedaan pendapatan peternak sapi Aceh berdasarkan manajemen dan skala usaha. Pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.617.000/tahun, pada pola usaha 3 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.913.000/tahun, sedangkan usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.580.000/tahun.

Semakin besar skala usaha ternak sapi Aceh, maka semakin besar perolehan pendapatan bagi peternak tersebut. Saran Memanfaatkan wadah kooperatif seperti kontak tani, kelompok usaha ternak dan koperasi tani yang didahului dengan pengembangan dan pemberdayaan dalam rangka perbaikan posisi tawar menawar ditingkat peternak dan menembus pasar potensial. DAFTAR PUSTAKA Masykura dan Yunizar Nani , 2011.

Teknologi Penggemukkan Sai Potong Di Kabupaten Aceh Besar. BPTP Aceh. Mersyah, R. 2005. Desain Sistem Budi Daya Sapi Potong Berkelanjutan untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Disertasi, sekolah Pasca Sarjana, Intitut Pertanian Bogot. |Muyassi. 2014. Analisis Potensi Sumberdaya Lahan Untuk Pengembangan Peternakan Kabupaten Aceh Besar. Skripsi.

Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Diunduh pada Tanggal 27 Mei 2014. 39 Roessali, W.,B, T. Eddy, dan A. Murthado. 2005. Usaha Pengembangan Sapi Potong Melalui Intenitas Agribisnis "Corporate Farmin" Di Kabupaten Grobongan. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan. 1 (1) : 25-30. Saputra Hendra. 2009. Strategi Pengembangan Ternak sapi Potong Berwawasan Agribisnis Di Provinsi Aceh. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Syakir, A dan Shabri, M.A.M. 2009. Pemberdayaan Peternakan Aceh. Desaku. 07 Juli 2009. 40 BAB 4 ANALISIS SALURAN PEMASARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG PETERNAK DALAM PEMILIHAN SALURAN PEMASARAN (SAPI ACEH*) Jamilah1), Yusniar2) 1)Dosen Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh 2) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi saluran pemasaran dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan saluran pemasaran Sapi Aceh.

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kuta Baro dan Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar. Analisis dilakukan dengan menggunakan model logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin pendek saluran pemasaran maka semakin kecil biaya pemasaran yang dikeluarkan, semakin besar margin pemasaran, share harga semakin besar dan menguntungkan bagi peternak.

Alternatif pemilihan saluran pemasaran tersebut cenderung dipengaruhi oleh besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan, kondisi keuangan peternak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan situasi permintaan dan penawaran sapi potong serta lokasi ternak dengan pasar hewan. Peluang peternak dalam pemilihan saluran pemasaran dipengaruhi oleh pendidikan, umur, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah ternak yang diusahakan.

Namun secara parsial hanya dipengaruhi oleh pendidikan peternak. Kata Kunci : Saluran Pemasaran, Peluang, Sapi Aceh PENDAHULUAN Pembangunan pertanian berorientasi agribisnis dan agroindustri merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya melihat petani/peternak sebagai pelaku secara parsial, melainkan sebagai subyek yang _____ *) Tulisan ini disadur dari penelitian skim hibah Penelitian PEKERTI DPRM DIKTI tahun 2010 yang berjudul "Studi Kelayakan Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Dengan Pendekatan Sektor Agroindustri Di Nanggroe Aceh Darussalam". Kerjasama Universitas Malikussaleh – Aceh dengan Universitas Brawijaya – Malang.

41 terintegrasi dengan pelaku agribisnis lainnya seperti pelaku di subsistem sarana produksi (off-farm hulu), pengolahan, distribusi dan pemasaran (on-farm hilir). Pada kondisi pasar yang tidak efisien maka sulit diharapkan terjadi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pada tingkat petani/peternak. Sistem informasi pasar yang tidak transparan dan asimetris menyebabkan petani tidak bisa mengontrol perkembangan harga secara kontinyu.

Dampak usahatani terhadap kinerja pemasaran demikian erat karena dalam suatu sistem agribisnis, kegiatan pemasaran merupakan bagian yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan usahatani. Peran pemasaran demikian penting bagi totalitas aktivitas agribisnis karena di dalam pasar ditentukan dua hal penting dalam bisnis pertanian yakni harga, dalam hal ini adalah harga di tingkat petani produsen maupun harga di tingkat konsumen akhir.

Harga di tingkat petani/peternak kemudian menentukan besarnya penerimaan dan pendapatan bersih yang diperoleh petani/peternak, sedangkan harga di tingkat konsumen pada gilirannya menentukan tingkat kepuasan yang diterima oleh konsumen

akhir. Dengan demikian maka pemasaran merupakan subsistem kritis yang menentukan tingkat pendapatan petani, disamping faktor-faktor ekonomi dan teknis lainnya.

Menurut Colman dan Young (1997), pola saluran pemasaran komoditas pertanian bersifat konsentratif-distributif, dengan jumlah petani banyak dan kuantitas penjualan setiap petani sedikit, pedagang menengah makin kecil dan konsumen banyak. Para pelaku pasar merupakan aktor, berperan penting dalam menjalankan roda perputaran arus barang (produksi) yang mengalir dari produsen ke konsumen.

Kadangkala untuk mencapai tujuan tertentu, tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak produsen, konsumen maupun pemerintah yang disebut *necessary evil*. Sistem kerja dan kinerja sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi sorotan publik. Hal ini dikarenakan dalam menangani masalah pertanian masih terfokus pada kegiatan on farm sedangkan kegiatan pasca panen atau off farm kurang mendapat perhatian.

Ketimpangan antar subsistem dalam agribisnis juga dapat dilihat dimana perkembangan sektor produksi tidak diimbangi dengan peningkatan kinerja pada subsistem yang lain terutama subsistem pengolahan dan pemasaran, sehingga sistem agribisnis berjalan menjadi tidak seimbang. Akibatnya tujuan utama yang diharapkan dalam pembangunan pertanian yakni peningkatan pendapatan dan 42 kesejahteraan peternak menjadi tidak tercapai, paling tidak tingkat pencapaiannya menjadi tidak maksimal.

Dalam hal ini, pemerintah daerah dituntut untuk lebih pro aktif menemukan program pemberdayaan komoditas unggulan yang sinergi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan guna mewujudkan ketahanan ekonomi nasional. Langkah ini menuntut pemikiran perlunya mengkaji pemasaran yang menguntungkan di tingkat peternak dan pelaku bisnis. Jaminan terhadap pasar merupakan harapan peternak dan pelaku bisnis. Di Provinsi Aceh, pengembangan agroindustri belum maksimal.

Pengembangan agroindustri cukup beralasan, mengingat besarnya kekayaan sumber daya alam dan tenaga kerja yang dimiliki cukup banyak, serta dapat meningkatkan pendapatan dan menunjang ekspor non migas. Program pemberdayaan dan pembangunan sektor agribisnis yang mengarah pada peningkatan komoditas unggulan pertanian dengan pendekatan sektor agroindustri, tidak hanya dibutuhkan dari aspek teknis tapi aspek ekonomis juga perlu mendapat perhatian pemerintah dan lembaga pendonor.

Pada bulan November 2006 Badan Perencanaan Pembangunan daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam telah mencanangkan pembangunan pertanian berbasis

sumberdaya lokal. Program ini berbasis pada pengembangan komoditi unggulan setempat, yang memiliki nilai tambah dan nilai jual tinggi serta pasar yang berkelanjutan, baik pengembangan pada tingkat "on farm" dan "out farm" (processing dan pemasaran).

Adapun komoditi unggulan tersebut adalah kakao (Kabupaten Pidie), Sapi Aceh (Kabupaten Aceh Besar), kedelai (Kabupaten Bireuen), dan kopi (Kabupaten Aceh Tengah). Pemerintah Daerah melalui pusat distribusi komoditi unggulan terpilih menjamin pemasaran produk pertanian unggulan dengan menyediakan dana talangan sebagai modal usaha pusat distribusi dalam jumlah yang sesuai dan pada tingkat harga yang tidak merugikan petani.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam mengimplementasikan berbagai program pemberdayaan sektor agribisnis dan agroindustri khususnya Sapi Aceh yang tepat sasaran melalui pemilihan saluran pemasaran yang menguntungkan peternak. Merujuk pada potensi alam, budaya dan mata pencaharian masyarakat Aceh Besar, maka wajarlah bila program pembangunan Sektor Pertanian Kabupaten Aceh Besar menggariskan bahwa Sub Sektor Peternakan merupakan sub sektor andalan untuk dikembangkan.

43 Sesuai dengan tata ruang daerah, terdapat 12 kecamatan untuk pengembangan usaha ternak besar dan 5 kecamatan untuk pengembangan ternak ruminansia kecil serta 5 lokasi kecamatan untuk pengembangan ternak unggas. Kebijakan Pemerintah Daerah yang berkenaan dengan pembangunan di sektor pertanian termasuk Sub Sektor Peternakan perlu didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat dunia usaha, perbankan dan instansi terkait.

Salah satu kondisi peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan di kabupaten Aceh Besar adalah usaha peternakan sapi potong. Saat ini, usaha ternak sapi Aceh masih dikelola dalam skala kecil dengan cara tradisional. Hasil produksinya (daging sapi) diserap oleh pasar Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Barat serta ke Provinsi Sumatera Utara dan Riau.

Prospek pemasaran hasil peternakan Aceh sangat tinggi mengingat tingginya permintaan daging dan harga daging di Aceh dibandingkan di daerah lainnya di Indonesia, terutama pada hari Meugang dan menjelang hari raya umat Islam. Di hari Meugang, harga daging sapi berkisar antara Rp. 130.000/kg hingga Rp. 140.000/kg. Padahal harga di Medan dan di Jakarta pada hari yang sama hanya berkisar Rp. 80.000/kg - Rp. 100.000/kg.

Di Malaysia, harga daging segar paling tinggi berkisar RM 15 (Rp. 37.500/kg) dan daging impor hanya RM 8 (Rp. 20.000/kg). Walaupun harga pakan ternak di Aceh relatif tinggi, tetapi kenaikan harga jual ternak lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga pakan ternak. Artinya para peternak masih dapat meraih keuntungan signifikan (Syakir dan Shabri, 2009). Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang sangat menarik.

Selain untuk memenuhi permintaan pasar daging yang masih belum terpenuhi, juga untuk mendorong timbulnya industri lain yang berbahan baku daging, kulit, tulang, dan bahan ikutannya. Dampak positif dari usaha peternakan sapi potong, antara lain adalah; (1) membuka kesempatan berusaha dan peningkatan usaha agribisnis terpadu serta membuka kesempatan kerja, dan (2) menggerakkan perekonomian wilayah dan meningkatkan pendapatan peternak (Siregar, 1995).

44 METODE PENELITIAN Lokasi Penelitian Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Kuta Baro dan Kecamatan Darul Kamal, mengingat kedua kecamatan itu merupakan penghasil sapi terbanyak di Kabupaten Aceh Besar. Metode Analisis Kajian sistem pemasaran komoditas unggulan pertanian meliputi berbagai aspek yang saling terkait. Penelitian diawali dari tingkat petani/peternak untuk mengetahui harga dan keuntungan yang diperoleh.

Pendekatan pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis peluang pemilihan saluran pemasaran dispesifikasi sebagai respon dari karakteristik individu dan rumah tangga peternak. Analisis dilakukan dengan menggunakan model logit yang merupakan pengembangan dari model probabilitas linier (Pyndick dan Rubinfeid, 1991).

Diasumsikan peternak menghadapi dua pilihan kelembagaan saluran pemasaran masing-masing dengan notasi sebagai berikut: 1 = pedagang pengumpul desa; 2 = pedagang lainnya. Analisis ini dilakukan jika petani di daerah penelitian memiliki kesempatan memilih lebih dari satu saluran pemasaran. Fungsi probabilitas linier dengan dua pilihan kelembagaan saluran pemasaran masing-masing sebagai fungsi dari karakteristik individu dan rumah tangga peternak dapat dituliskan sebagai berikut: $P_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \epsilon_i$ Keterangan : P = Peluang peternak dalam memilih saluran pemasaran P = 1, peternak menjual komoditas ke pedagang pengumpul desa P = 0, peternak menjual komoditas ke pedagang lainnya X1 = Pengalaman beternak (Th) X2 = Pendidikan (Th) X3 = Umur peternak (Th) X4 = Jumlah anggota keluarga peternak (jiwa) X5 = Total pendapatan rumah tangga peternak (Rp/tahun) X6 = Jumlah ternak (ekor) β_0 = Konstanta I = Sampel ke-i ϵ_i = Error terms $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = Koefisien regresi

45 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Saluran Pemasaran Untuk sampainya Sapi Aceh dari produsen ke konsumen diperlukan saluran pemasaran

yang tercipta sebagai interaksi dan daya tawar antar produsen, pedagang dan konsumen.

Dalam kenyataannya saluran pemasaran bisa sederhana maupun rumit, tergantung dari jenis komoditi dan sistem pemasarannya (Soekartawi, 1993). Hanafiah dan Saefuddin (1986) dan Nitisemito (1986) menyatakan panjang pendeknya saluran pemasaran tergantung jarak produsen ke konsumen, perishabilitas, skala produksi, posisi keuangan produsen, jumlah dan tingkat keuntungan lembaga pemasaran, serta jumlah penjual dan pembeli.

Umumnya, aliran komoditas unggulan pertanian khususnya sapi potong dari peternak ke pedagang atau konsumen akan berbeda-beda karena adanya perbedaan lokasi pasar dan biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran yang terlibat. Saluran pemasaran merupakan alternatif pilihan peternak dalam upaya meningkatkan nilai penjualan. Pemilihan saluran pemasaran sapi Aceh di daerah penelitian ditentukan oleh lokasi ternak dan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi.

Ragam cara dilakukan peternak dalam memasarkan produksinya. Sebagaimana diketahui bahwa konsekuensi dari perkembangan industri olahan daging sapi di Banda Aceh akan membuka peluang pasar yang besar bagi usaha ternak sapi Aceh di kabupaten Aceh Besar.

Walaupun usaha substitusi telah dilakukan dengan memasok daging dari luar daerah namun belum mampu memenuhi permintaan akan daging sapi karena tingginya kecenderungan konsumen akan daging sapi Aceh relatif tinggi setiap tahunnya. Oleh karena itu, usaha pengadaan bibit dan penggemukan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan perlu segera diwujudkan di Propinsi Aceh umumnya dan Kabupaten Aceh Besar sebagai daerah sentral produksi.

Untuk itu, pemerintah daerah maupun pusat, seyogyanya segera mewujudkan program dan kebijakan yang dapat merangsang investor lokal maupun asing untuk menginvestasikan modal dalam pengembangan sapi Aceh atau paling tidak melakukan kemitraan usaha dengan peternak sapi Aceh. Konsumsi perkapita pada tahun 2007 adalah 3,5 kg/kapita, jumlah ini belum memenuhi standart gizi nasional untuk konsumsi daging sebesar 6,7 kg/kapita per tahun.

Dibandingkan dengan konsumsi daging ternak lain, konsumsi daging sapi termasuk yang paling tinggi. Proyeksi hingga tahun 2009 juga memperlihatkan 46 bahwa konsumsi daging sapi akan terus menduduki peringkat pertama (Laporan Tahunan Dinas Peternakan Nanggroe Aceh Darussalam, 2007). Secara keseluruhan dapat di

jelaskan bahwa terdapat peluang bisnis daging sapi yang cukup cerah.

Peluang ini juga mencakup proses pengadaannya seperti usaha penggemukan sapi Aceh. Permintaan ternak sapi asal Aceh dari propinsi Sumatera Utara dan Riau berfluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan ekspor ternak sapi hidup keluar negeri tidak diperkenankan oleh pemerintah melalui SK menteri pertanian No.

751/kpts/TN301/12/1986 tanggal 16 Desember 1986. Alasannya karena belum terpenuhi permintaan daging sapi untuk keperluan dalam negeri. Ekspor hanya boleh dilakukan dalam bentuk daging sapi beku dan daging olahan. Dari segi peluang pemasaran, bisnis ternak sapi di daerah ini cukup cerah. Sedangkan untuk perdagangan ternak sapi antar propinsi perlu dikaji lebih lanjut karakteristik pasar yang dituju.

Jalur pemasaran sapi Aceh di Kabupaten Aceh Besar pada umumnya peternak menjual sapi melalui pedagang. Selanjutnya pedagang menjual kepada konsumen melalui pasar hewan seperti pasar hewan Ulee Kareng dan pasar hewan Sibreh. Sedangkan penjualan ke propinsi lain tetap melalui pedagang. Gambar 1.

Saluran Pemasaran Sapi Aceh Peternak Pedagang Pengumpul Desa Pedagang Pengumpul Kecamatan (Pasar Hewan) Pedagang daging Konsumen Industri daging olahan 47 Berdasarkan Gambar 1, terlihat jelas bahwa ada 6 tipe saluran pemasaran sapi Aceh di daerah penelitian, yaitu : 1. Peternak Ped. pengumpul desa Ped. Pengumpul kecamatan Ped. daging konsumen 2. Peternak Ped. Pengumpul kecamatan Ped. daging Konsumen 3. Peternak Ped. daging konsumen 4. Peternak Ped. pengumpul desa Ped.

Pengumpul kecamatan Industri daging olahan konsumen 5. Peternak Ped. Pengumpul kecamatan Industri daging olahan Konsumen 6. Peternak Konsumen Pesaing pasar relatif masih rendah mengingat peternak sapi Aceh relatif sedikit sedangkan permintaan sapi Aceh dari tahun ke tahun meningkat. Umumnya peternak Kabupaten Darul Kamal menjual sapi Aceh ke pedagang pengumpul desa, pedagang daging atau konsumen yang mendatangi langsung lokasi ternak, mengingat letak lokasi ternak cukup jauh dari pasar hewan dan peternak harus mengeluarkan biaya transportasi.

Sedangkan peternak di Kecamatan Kuta Baro cenderung menjual sapi potong secara langsung di pasar hewan. Penjualan langsung ke konsumen dapat terjadi di pasar hewan ataupun di lokasi ternak. Penjualan sapi Aceh dalam jumlah besar terjadi pada saat menjelang hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, karena adanya tradisi meugang pada masyarakat Aceh tepatnya satu hari sebelum hari raya dimaksud. Dalam hal ini, peternak juga menjual sapi Aceh langsung ke pedagang daging yang mendatangi lokasi ternak.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa ketersediaan sapi potong bagi konsumen di Kabupaten Aceh Besar khususnya dan Propinsi Aceh relatif sedikit bahkan harus diimpor. Oleh sebab itu, sapi Aceh di lokasi penelitian umumnya dijual untuk dikonsumsi langsung oleh konsumen dalam bentuk daging segar. Meskipun demikian, di Kabupaten Aceh Besar juga tersedia industri yang mengolah daging sapi Aceh menjadi daging olahan dalam bentuk dendeng sapi dan abon sapi.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa peluang peternak dalam memasarkan sapi Aceh di daerah penelitian secara parsial hanya dipengaruhi oleh pendidikan peternak dan secara serempak hanya 35,20% dipengaruhi oleh pengalaman beternak, pendidikan, umur 48 peternak, jumlah anggota keluarga peternak, total pendapatan rumah tangga peternak, dan jumlah ternak, sedangkan sisanya 64,80% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model (Tabel 2). Tabel 2.

Hasil Analisis Regresi Penduga Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Petani dalam Pemilihan Saluran Pemasaran Sapi Aceh Variabel Simbol Koefisien Regresi Nilai uji 't' Konstanta Pengalaman beternak Pendidikan Umur peternak Tanggungan keluarga Pendapatan peternak Jumlah ternak X1 X2 X3 X4 X5 X5 1.463 -0.002 -0.040* -0.000 -0.059 -0.0000001 0.009 3.359 -0.310 -2.191 -0.034 -1.444 -1.147 0.089 F = 2.987 R2 = 0.352 Sumber : Data Primer (diolah), 2009.

Peternak dengan pendidikan yang cukup dan didukung oleh lokasi peternakan yang tidak terlalu jauh dengan pasar hewan menyebabkan mereka cenderung menjual sapi Aceh kepada pedagang pengumpul kecamatan di pasar hewan. Hasil analisis ini sekaligus mendukung pernyataan bahwa pemilihan saluran pemasaran sapi Aceh di tingkat peternak, kemungkinan kecil dipengaruhi oleh karakteristik peternak tetapi lebih cenderung dipengaruhi oleh minimnya sarana transportasi dan informasi ditingkat peternak serta lokasi ternak yang cukup jauh dari pasar hewan menyebabkan peternak cenderung menjual kepada pedagang pengumpul desa atau pedagang lainnya.

Pemilihan saluran pemasaran ini akan mempengaruhi harga jual di tingkat peternak dan besarnya pendapatan yang diperoleh peternak pada setiap usahanya. 49 Tabel 3. Permasalahan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Saluran Pemasaran Sapi Aceh Di Tingkat Peternak No Jenis Masalah Kondisi Existing Kendala Peluang Pemecahan 1 SP-1 - Terbentuk karena lokasi ternak yang cukup jauh dari pasar hewan - Terbatasnya sarana transportasi dan tingginya biaya transportasi - Pembangunan dan Perbaikan sarana dan prasarana transportasi - adanya alokasi anggaran pembangunan untuk sarana dan prasarana transport-tasi 2 SP-2 - Terbentuk jika lokasi ternak cukup dekat dengan pasar hewan - - Harga berfluktuasi dan kadang tidak sesuai dengan

keinginan peternak - Adanya pasar hewan - Harga jual lebih tinggi dibanding harga jual di lokasi ternak - Adanya lembaga pasar yang memberikan informasi harga 3 SP-3 - Umumnya penjualan ke pedagang daging di lokasi ternak dilakukan menjelang hari meugang - Banyaknya pedagang yang - Konsumen sulit membedakan sapi Aceh dengan sapi luar dan impor.

- Adanya tradisi hari meugang bagi masyarakat Aceh - Konsumen lebih menyukai daging sapi Aceh - Pengembangan RPH (Rumah Potong Hewan) 50 No Jenis Masalah Kondisi Existing Kendala Peluang Pemecahan - mendampingi lokasi ternak - Tingginya permintaan daging 4 SP-4 - Pemenuhan kebutuhan daging sapi oleh industri daging olahan - Penawaran harga sapi di tingkat industri tidak ada perbedaan harga yang signifikan dengan harga jual sapi di pasar hewan.

- Adanya industri dendeng sapi dan abon sapi - Membentuk Kawasan Agroindustri Terpadu berbahan baku daging sapi - 5 SP-5 - Terbentuk jika lokasi ternak cukup dekat dengan pasar hewan - Hanya dilakukan oleh pedagang tertentu berdasarkan ketentuan kerjasama dengan pihak industri - Adanya kecenderungan permintaan yang tinggi oleh konsumen akan produk olahan - Membentuk Kawasan Agroindustri Terpadu berbahan baku daging sapi - 6 SP-6 - Penjualan di lokasi ternak jika konsumen butuh - Jarang terjadi - Menekan biaya pemasaran dan sistem pemasaran - Konsumen perlu dibekali pengetahuan tentang sapi potong, 51 Sumber : Data Primer (diolah), 2009.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan 1. Semakin pendek saluran pemasaran maka semakin kecil biaya pemasaran yang dikeluarkan, semakin besar margin pemasaran, share harga semakin besar dan menguntungkan bagi peternak.

Alternatif pemilihan saluran pemasaran tersebut cenderung dipengaruhi oleh besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan, kondisi keuangan peternak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan situasi permintaan dan penawaran sapi Aceh serta lokasi ternak dengan pasar hewan. 2. Peluang peternak dalam pemilihan saluran pemasaran dipengaruhi oleh pendidikan, umur, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah ternak yang diusahakan.

Namun secara parsial hanya dipengaruhi oleh pendidikan peternak. Saran 1. Meningkatkan arus mobilitas komoditas melalui pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana perhubungan dan komunikasi terutama kawasan sentra produksi guna meningkatkan pemasaran komoditas unggulan. 2.

Menyediakan dan mengembangkan informasi pasar komoditas unggulan pertanian secara lebih komprehensif, intensif dengan materi berkualitas dan tepat waktu. 3.

Memanfaatkan wadah kooperatif seperti kontak tani, kelompok usaha ternak dan koperasi tani yang didahului dengan pengembangan dan pemberdayaan dalam rangka perbaikan posisi tawar menawar ditingkat peternak dan menembus pasar potensial.

No Jenis Masalah Kondisi Existing Kendala Peluang Pemecahan daging sapi dalam jumlah besar seperti perkawinan semakin efisien melalui media massa dan elektronik

52 DAFTAR PUSTAKA Colman, D. and Y. Trevor. 1997. Principles of Agricultural Economics. Cambridge University Press. Hanafiah dan Saefuddin. 1986. Tataniaga Hasil Perikanan. UI Press, Jakarta. Nitisemito, A.S. 1986. Marketing, Ghalia, Jakarta. Pyndick, R.S. and D.L. Rubinfeld. 1991.

Econometric Models and Economic Forecasts, 2nd Edition. McGraw-Hill Company, USA. Siregar. 1995. Sapi Perah : Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta. Soekartawi. 1993. Agribisnis: Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Syakir, A dan Shabri, M.A.M. 2009. Pemberdayaan Peternakan Aceh. Desaku. 07 Juli 2009.

53 BAB 5 KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI ACEH UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DI ACEH*) Nuhfil hanani¹) Jamilah²) 1) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

ABSTRAK Potensi pengembangan sapi Aceh untuk wilayah Aceh cukup besar, karena didukung oleh potensi pasar yang masih kekurangan, disisi lain merupakan daerah pengembangan ternak sapi yang cukup potensial karena didukung oleh kondisi sumberdaya yang masih cukup potensial.

Oleh karena itu kelayakan dan strategi pengembangan sapi Aceh sebagai komoditas unggulan perlu dikaji yang sekaligus ditujukan untuk pengentasan kemiskinan di Aceh. Penelitian ini merupakan kajian kelayakan dengan pendekatan analisis evaluasi proyek dengan memasukkan unsur kelayakan untuk tujuan pengentasan kemiskinan. Penyusunan strategi menggunakan analisis SWOT yang dilengkapi dengan tahapan pengembangan agribisnis.

Berdasarkan skala usahanya, hanya pada skala 5 ekor sapi yang layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis kemiskinan, sedangkan pengembangan skala 2 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan kandang dan bantuan satu ekor. Pada skala 3 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan satu ekor bakalan sapi atau dengan bantuan kandang dari pemerintah.

Pengembangan sapi harus dilakukan melalui strategi agresif, artinya bukan lagi sebagai usaha sampingan, tetapi benar-benar usaha komersial. Arah pengembangan harus melalui

sistem AUDS-NAD (Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Nanggroe Aceh Darussalam) yakni melalui integrasi pengembangan sapi, pertanian organik, peningkatan agroindustri dan pengembangan bisnis sapi Kata kunci: Sapi Aceh, SWOT, kemiskinan, agribisnis.

_____ *) Tulisan ini diambil pada Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM), ISSN. 1693-5241 terakreditasi Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2008 tanggal 8 Juli 2008 Volume 9 Nomor 2 Maret 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya – Malang 54

PENDAHULUAN Pembangunan pertanian telah dan akan terus memberikan sumbangan bagi pembangunan NAD, baik secara langsung dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain.

Pembangunan pertanian dapat mendorong dan menarik pertumbuhan sektor ekonomi lainnya sehingga menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun demikian masih banyak masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian sehubungan dengan dinamika lingkungan strategis domestik dan maupun internasional. Pembangunan pertanian berorientasi agribisnis merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya melihat petani/peternak sebagai pelaku secara parsial, melainkan sebagai subyek yang terintegrasi dengan pelaku agribisnis lainnya seperti pelaku di subsistem sarana produksi (off-farm hulu), pengolahan, distribusi dan pemasaran (on-farm hilir).

Pengembangan usaha berbasis komoditas unggulan pertanian perlu segera dilakukan dengan fokus pada komoditas yang memiliki potensi baik dari aspek sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Salah satu komoditas yang perlu dikembangkan adalah sapi Aceh. Hal ini disebabkan karena sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat, telah berdampak pada meningkatnya permintaan daging sapi.

Pertumbuhan permintaan daging sapi ini tidak mampu diimbangi dengan pertumbuhan produksi sapi domestik, sehingga berakibat pemerintah mengimpor. Potensi pengembangan sapi potong untuk wilayah Aceh cukup besar, karena didukung oleh potensi pasar yang masih kekurangan akan daging sapi Aceh serta makin meningkatnya konsumsi daging sapi perkapita. Selain itu peluang pengembangan usaha ini didukung oleh terjadinya perkembangan harga daging sapi .

Disamping itu Aceh merupakan daerah pengembangan ternak sapi yang cukup potensial karena didukung oleh kondisi sumberdaya yang masih cukup potensial. Penelitian ini memfokuskan pada kajian analisis kelayakan usaha dan strategi

pengembangan sapi perah untuk tujuan pengentasan kemiskinan. METODE PENELITIAN Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Aceh Besar atas dasar bahwa kabupaten ini merupakan daerah sentra produksi sapi Aceh 55 menurut indikator luas lahan, produksi sapi potong.

Dua kecamatan dipilih sebagai sampel, selanjutnya dipilih satu desa setiap kecamatan sample yang ditetapkan secara sengaja di daerah sentra yang diharapkan dapat mewakili kajian kelayakan pengembangan hasil peternakan di Provinsi Aceh. Unit sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak yang mengusahakan penggemukan sapi potong.

Metode pengambilan sampel peternak dilakukan dengan metode simple random sampling yakni pengambilan secara acak sederhana. Pada tiap desa dipilih 20 (dua puluh) peternak sampel. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan 40 peternak sampel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis finansial dengan menggunakan alat analisis Net present value (NPV), Net benefit cost ratio (Net B/C), Internal rate Of return (IRR), Pay Back Period (PBP), dan analisis kelayakan pendapatan yang diperbandingkan dengan garis kemiskinan.

Untuk menyusun strategi pengembangan sapi digunakan analisis SWOT yang dilengkapi analisis posisi dan strategi pengembangannya. HASIL DAN PEMBAHASAN Berdasarkan hasil analisis kelayakan yang telah dilakukan untuk pengembangan ternak diketahui bahwa usaha pengemukkan sapi Aceh baik pada skala 2, 3 maupun 5 ekor layak dikembangkan (Tabel 4). Namun hal ini belum tentu dapat diimplementasikan untuk tujuan pengentasan kemiskinan.

Berikut diperlihatkan kelayakan finansial pengembangan sapi Aceh. Tabel 4. Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Pengemukkan Sapi Aceh Uraian 5 ekor 3 ekor 2 ekor Net Benefit Cost Ratio 2,39 1,74 1,35 Internal Rate of Return 45,6% 31,7% 23,5% Payback Period 2 tahun 11 bulan 9 hari 4 tahun 7 bulan 12 hari 7 tahun 2 bulan 27 hari Layak Layak Layak 56 Tabel 5 menunjukkan bahwa usaha pengemukkan sapi Aceh baik pada skala 2, 3 maupun 5 ekor layak dikembangkan. Namun hal ini belum tentu dapat diimplementasikan untuk tujuan pengentasan kemiskinan.

Dengan asumsi rata-rata jumlah anggota keluarga di Nanggroe Aceh Darussalam sebanyak 4 orang, dan garis kemiskinan sebesar Rp 161.000 per kapita per bulan, maka skala 5 ekor sapi layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis kemiskinan. Tabel 5. Kelayakan Pengembangan Usaha Sapi Untuk Pengentasan Kemiskinan Uraian 5 ekor 3 ekor 2 ekor Pendapatan perbulan (Rp/kapita /bulan) 241.250 102.354 54.520 Payback Period 3 tahun 4 tahun 10 bulan 8 tahun 2

bulan Garis kemiskinan (Rp/kapita/bulan) 161.000 161.000 161.000 Layak Tidak layak
Tidak layak Skenario di atas dapat terjadi karena pemerintah tidak melakukan intervensi
apapun kecuali penyuluhan pada petani.

Jika pemerintah berkehendak untuk mengentaskan kemiskinan melalui intervensi fiskal,
dimana dalam hal ini pemerintah memberikan fasilitas kandang (biaya kandang
seluruhnya ditanggung pemerintah) dan bantuan bakalan sapi, maka beberapa skenario
kebijakan pemerintah yang dicobakan untuk tujuan pengentasan kemiskinan sebagai
berikut : 1. Pengembangan skala 2 ekor dengan bantuan kandang Rp 2 jt, bantuan satu
ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-2KD) 2.

Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan
(SK-3KT) 3. Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan kandang Rp 2.5 jt dan
penyuluhan (SK-3KD) 4. Pengembangan skala 5 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan
sapi dan penyuluhan (SK-5KT) 5. Pengembangan skala 5 ekor dengan bantuan kandang
Rp 5 jt dan penyuluhan (SK-5KD) 57 Gambar 2.

Pendapatan Pengembangan Sapi berbagai Skenario Kebijakan Pemerintah untuk Tujuan
Pengentasan Kemiskinan Dengan mempertimbangkan aspek efisiensi anggaran
pemerintah, maka pilihan kebijakan pemerintah yang paling layak adalah (Gambar 2) : 1.
Pengembangan skala 2 ekor dengan bantuan kandang Rp 2 jt, bantuan satu ekor
bakalan sapi dan penyuluhan (SK-2KD) 2.

Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan
(SK-3KT). 3. Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan kandang Rp 2.5 jt dan
penyuluhan (SK-3KD). Dalam rangka pengembangan sapi di Aceh, maka perlu dilakukan
analisis situasi berdasarkan lingkungan eksternal dan internal. Pendekatan ini perlu
dilakukan untuk merumuskan kebijakan pengembangan sapi berdasarkan isu strategis
dalam rangka mengantisipasi perubahan pada masa mendatang.

Analisis Lingkungan Internal Lingkungan internal pengembangan sapi di Aceh dibagi
dalam aspek kekuatan dan kelemahan. Secara rinci hasil analisis lingkungan internal
diuraikan sebagaimana tabel sebagai berikut (Tabel 6 dan Tabel 7) : Rp per kapita/bula
Pendapatan Per kapita berbagai alternatif Skenario kebijakan 58 Tabel 6.

Analisis Lingkungan Internal berdasarkan Kekuatan Pengembangan Sapi Aceh No Uraian
Bobot Rating Skore 1 Tersedianya lahan setiap rumah tangga 0,333 5,000 1,667 2
Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga 0,083 5,000 0,417 3 Peternak memiliki
pengalaman yang cukup 0,167 4,000 0,667 4 Peternak memiliki waktu yang cukup 0,167
4,000 0,667 5 Masyarakat sangat respon mengembangkan Ternak 0,167 4,000 0,667 6

Adanya tradisi meugang bagi masyarakat Aceh.

0,083 4,000 0,333 1,000 4,417 Tabel 7. Analisis Lingkungan Internal berdasarkan Kelemahan Pengembangan Sapi Aceh No Uraian Bobot Rating Skore 1 Peternak kurang memahami kesehatan ternak 0,400 4,000 1,600 2 Adanya persaingan yang tidak sehat diantara pedagang 0,100 3,000 0,300 3 Usaha ternak sapi potong bersifat usaha sampingan dan belum dilakukan secara intensif 0,100 3,000 0,300 4 Kurangnya modal bagi peternak dan pedagang 0,200 3,000 0,600 5 Pakan konsentrat ternak di datangkan dari luar daerah 0,200 3,000 0,600 1,000 3.400 59 Analisis Lingkungan Eksternal Lingkungan eksternal pengembangan sapi Aceh dibagi dalam aspek peluang dan ancaman.

Secara rinci hasil analisis lingkungan eksternal diuraikan sebagaimana tabel sebagai berikut (Tabel 8 dan Tabel 9) : Tabel 8. Analisis Lingkungan Eksternal berdasarkan Peluang Pengembangan Sapi Aceh No Uraian Bobot Rating Skore 1 Potensi sumberdaya peternakan dan iklim sangat mendukung 0,125 5,000 0,625 2 Ketersediaan pakan pendukung seperti pisang, jagung, tebu dan kacang-kacangan 0,125 4,000 0,500 3 Adanya program inseminasi buatan (IB) untuk menjamin tersedianya sapi jantan bakalan yang bermutu baik.

0,125 4,000 0,500 4 Adanya pasar hewan 0,063 5,000 0,313 5 Adanya industri pengolahan daging sapi yaitu dendeng sapi dan abon sapi 0,125 3,000 0,375 6 Tingginya permintaan daging sapi setiap tahunnya sehingga harga daging sapi di Aceh relatif tinggi dibanding daerah lainnya. 0,250 5,000 1,250 7 Adanya klinik hewan dan mantri hewan 0,125 2,000 0,250 8 Adanya lembaga penyandang dana baik dari pemerintah maupun swasta (Bank, koperasi dan LSM). 0,063 3,000 0,188 1,000 4,000 60 Tabel 9.

Analisis Lingkungan Eksternal berdasarkan Ancaman Pengembangan Sapi Aceh No Uraian Bobot Rating Skore 1 Kurangnya petugas penyuluh kesehatan ternak 0,250 3,000 0,750 2 Adanya penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian ternak seperti Antrax dan Surra 0,250 3,000 0,750 3 Kurangnya ketersediaan pakan ternak pada musim kemarau sehingga menyebabkan penurunan bobot badan ternak 0,250 3,000 0,750 4 Obat-obatan, vitamin ternak di datangkan dari luar daerah 0,250 3,000 0,750 1,000 3,000 Berdasarkan hasil analisis lingkungan tersebut, maka dapat dibuat posisi strategi pengembangan sapi di Aceh sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 3.

Pada diagram dapat dilihat bahwa pengembangan sapi Aceh berada di kuadran I yang berarti mempunyai kekuatan yang cukup signifikan dan tidak banyak mendapatkan ancaman eksternal. Posisi yang berada di kuadran I ini mendukung strategi agresif.

Artinya memiliki posisi yang baik untuk menggunakan kekuatan internalnya guna: (1) memanfaatkan peluang eksternal, (2) mengatasi kelemahan internal, (3) menghindari ancaman eksternal.

Berdasarkan fakta ini, maka usaha pengembangan usaha sapi di Aceh harus dikembangkan bukan lagi dikembangkan sebagai usaha sampingan, tetapi benar-benar usaha komersial dan dapat dijadikan usaha unggulan untuk pengembangan pendapatan masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan. 61 2.0 1.8 1.6 1.4 1.2 1.0 0.8 0.6 0.6 0.4 0.2 -2.2 -2.0 -1.8 -1.6 -1.4 -1.2 -1.0 -0.8 -0.6 -.04 -0.2 0.2 0.4 0.6 0.8 1.0 1.2 1.4 1.6 1.8 2.0 2.2 -0.2 -0.4 -0.6 -0.8 -1.0 -1.2

-1.4 -1.6 -1.8 -2.0 KEKUATAN PELUANG ANCAMAN KELEMAHAN KUADRAN II KUADRAN I KUADRAN III KUADRAN IV Gambar 3. Posisi Pengembangan Sapi Aceh Arah pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Provinsi Aceh (AUDS-A) sebagaimana disajikan dalam Tabel 10 sebagai berikut : Tabel 10.

Tahap Pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi Subsistem Tahap Embrio Penumbuhan Pengembangan Pengembangan Sapi Pembentukan kelompok ternak per desa Pembentukan asosiasi peternak sapi Pembinaan asosiasi peternak sapi Bantuan sapi dan/kandang pada masyarakat miskin Kredit bergulir sapi dan/kandang Kredit komersial untuk pengembangan sapi 62 Subsistem Tahap Embrio Penumbuhan Pengembangan Pengembangan Sapi Rintisan pengelolaan sapi secara kelompok Pendampingan pengelolaan sapi secara kelompok Pengembangan pengelolaan pada daerah lain Pelatihan dan pendamping- an Pelatihan dan pendampingan Pelatihan dan pendampingan Penambahan petugas penyuluh dan tenaga ahli inseminasi buatan Pengembangan kader enaga ahli inseminasi buatan di kecamatan Masyarakat sudah mampu melakukan sendiri Introduksi rumput gajah dalam skala desa Pembudidayaan rumput gajah dalam skala luas Intensifikasi rumput gajah dalam skala luas Pengembangan pertanian organik Introduksi teknologi pertanian organik Aplikasi teknologi pertanian organik skala desa/kelompok Pengembangan teknologi pertanian organik skala luas Pembentukan kelompok Pertanian organik Penumbuhan pertanian organik Pengembangan pertanian organik Introduksi teknologi kompos Pendirian usaha kompos Pendirian usaha kompos Agroindustri Bisnis Pendirian agroindustri konsentrat Penumbuhan agroindustri pakan konsentrat Pengembangan agroindustri pakan konsentrat dijual diluar daerah Introduksi agroindutri sapi Penumbuhan agroindustri sapi Pengembangan Agroindutri berbahan sapi 63 Subsistem Tahap Embrio Penumbuhan Pengembangan Agroindustri Bisnis Potong Pengadaan pasar hewan di tiap kecamatan Pengadaan pasar hewan di tiap kecamatan Ekspor sapi pada daerah lain Rintisan Rumah Potong Hewan Penumbuhan RPH (Rumah Potong Hewan)

Pengembangan RPH (Rumah Potong Hewan KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan 1.

Berdasarkan skala usahanya, hanya pada skala 5 ekor sapi yang layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis kemiskinan, sedangkan pengembangan skala 2 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan kandang dan bantuan satu ekor. Pada skala 3 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan satu ekor bakalan sapi atau dengan bantuan kandang dari pemerintah 2.

Pengembangan sapi Aceh mempunyai kekuatan yang cukup signifikan dan tidak banyak mendapatkan ancaman eksternal, sehingga posisi ini mendukung strategi agresif, artinya harus dikembangkan bukan lagi sebagai usaha sampingan, tetapi benar-benar usaha komersial dan dapat dijadikan usaha unggulan untuk pengembangan pendapatan masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan. 3.

Pengembangan sapi di Aceh harus diarahkan pada pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Provinsi Aceh (AUDS-A) yakni melalui integrasi pengembangan sapi, pertanian organik, peningkatan agroindustri dan pengembangan bisnis sapi Saran 1. Meningkatkan arus mobilitas komoditas melalui pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana perhubungan dan 64 komunikasi terutama kawasan sentra produksi guna meningkatkan pemasaran komoditas unggulan. 2.

Menyediakan dan mengembangkan informasi pasar komoditas unggulan pertanian secara lebih komprehensif, intensif dengan materi berkualitas dan tepat waktu. 3. Memanfaatkan wadah kooperatif seperti kontak tani, kelompok usaha ternak dan koperasi tani yang didahului dengan pengembangan dan pemberdayaan dalam rangka perbaikan posisi tawar menawar ditingkat peternak dan menembus pasar potensial. 4.

Meningkatkan program agribisnis dan agroindustri berbasis sumberdaya lokal melalui kegiatan pelatihan, pemagangan, penyuluhan, studi banding dan pendampingan, disamping bantuan modal dan teknologi tepat guna baik pada tingkat usaha ternak maupun industri. DAFTAR PUSTAKA Austin, J.E. 1992. Agroindustrial Project Analisis Critical Design Factoris. The John Hopkins University Press, Baltimore and London. Cramer, G.C. and C.W. Jensen. 1994.

Agricultural Economic and Agribusiness, John Willey and Sons Inc., New York. Erwidodo. 1998. Reorientasi dan Arah Penelitian dan Pengembangan Pertanian. PPSE-BALITBANGTAN Departemen Pertanian, Jakarta. Pyndick, R.S. and D.L. Rubinfeld. 1991. Econometric Models and Economic Forecasts, 2nd Edition. McGraw-Hill Company, USA. Saragih, B. 1998. Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis

Pertanian. Yayasan Mulia Persada dan PSP- LEMLIT IPB, Bogor.

Siregar. 1995. Sapi Perah : Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta. Sumodiningrat. 2000. Arah Baru Pembangunan Pertanian. Jurnal Institute of Development of Economic and Financial. Volume 3. Nomor 2. Syafa'at, N. dan T. Sudaryanto. 1998. Aspek sosial ekonomi dalam penentuan komoditas unggulan sektor pertanian. makalah Lokakarya Potensi Regional Melalui Pendekatan Zone Agroekologi, BPTP-Jambi, Jambi.

INTERNET SOURCES:

0% - Empty
0% - <https://c31120286.blogspot.com/2013/06/p>
0% - <https://kttalikhwan.blogspot.com/2015/0>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
0% - <https://skedrcoretan.blogspot.com/2015/0>
0% - <https://ar-nova.blogspot.com/2009/02/lap>
0% - <https://ternakonline.wordpress.com/2010/>
0% - <https://yusefendy.blogspot.com/>
0% - <https://eternak.blogspot.com/>
0% - <https://kttalikhwan.blogspot.com/2015/0>
0% - <https://bebek-sumatera.blogspot.com/2016>
0% - <https://bebek-sumatera.blogspot.com/2016>
0% - <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/h>
0% - <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/h>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
0% - <https://berdayadesaacehbarat.blogspot.co>
0% - <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/p>
0% - <https://core.ac.uk/display/35299511>
0% - <https://bebek-sumatera.blogspot.com/2016>

0% - <https://bebek-sumatera.blogspot.com/2016>
0% - <https://kkmbcentreaceh.blogspot.com/2010>
0% - <https://kkmbcentreaceh.blogspot.com/2010>
0% - <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JMV/article/>
0% - <https://agrotekacehgmail.blogspot.com/20>
0% - <https://adoc.tips/analisis-potensi-sumbe>
0% - <https://peternakansumatera.blogspot.com/>
0% - <https://id.123dok.com/document/4yr4107q->
0% - <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/h>
0% - <https://id.123dok.com/document/4yr4107q->
0% - <https://hargaayambroilermurah.wordpress.>
0% - <https://hargaayambroilermurah.wordpress.>
0% - <https://kandangayammodern.blogspot.com/2>
0% - <https://kandangayammodern.blogspot.com/2>
0% - <https://kandangayammodern.blogspot.com/2>
0% - <https://kandangayammodern.blogspot.com/2>
0% - <https://zh.scribd.com/doc/305358837/Maka>
0% - <https://kumpulanmakalahilmiah.blogspot.c>
0% - <https://www.slideshare.net/ikrarareiflam>
0% - <https://journal.uny.ac.id/index.php/inot>
0% - <https://docplayer.info/45829158-Pilihan->
0% - <https://www.researchgate.net/publication>
0% - <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/inde>
0% - <http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/in>
0% - <http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/in>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://zh.scribd.com/doc/305358837/Maka>

2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
2% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://www.researchgate.net/publication>
0% - <https://www.researchgate.net/publication>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
1% - <http://repository.unimal.ac.id/2237/1/Bu>
0% - <https://agrotekacehgmail.blogspot.com/20>
0% - <https://agrotekacehgmail.blogspot.com/20>
0% - <https://adoc.tips/analisis-potensi-sumbe>
0% - <https://berdayadesaacehbarat.blogspot.co>
1% - <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>
1% - <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>
0% - <http://eprints.ung.ac.id/6374/5/2013-2-2>
1% - <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>
1% - <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>
1% - <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>
1% - <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>
1% - <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>
0% - <http://www.litbang.pertanian.go.id/downl>
0% - <https://ilmukitasurgakita.blogspot.com/2>
0% - <https://surososipil.files.wordpress.com/>
0% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam>
0% - <https://ar.scribd.com/doc/309923037/MATR>